

LITERASI

Jurnal Pendidikan dan Kependidikan

Terbit enam kali setahun
Pada bulan Februari, April, Juni, Agustus, Oktober, dan Desember

Penanggung Jawab
Mansyur Hidayat Pasaribu

Ketua Penyunting
Zakie Wahidotomo

Penyunting Pelaksana
Muhammad Nazri Damanik
Putra Sukarya Samosir

Penyunting Ahli
Sigit Widiarto (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
Candra Wijaya (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Muhammad Fadhli (IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Penerbit
Pusat Studi Pendidikan Rakyat (Pusdikra)
Jl. Pemuda 3 No.18 Rawamangun Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

“ISI SEPENUHNYA MENJADI TANGGUNG JAWAB PENULIS”

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENJASKES MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 106814 TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018 IMRAN PERANGIN ANGIN ----- | 1-5 |
| PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 104228 SEI MENCIRIM KUTALIMBARU T.P. 2017-2019 LISMA BR TARIGAN ----- | 6-14 |
| HUBUNGAN KOHESIVITAS DENGAN EFEKTIVITAS KINERJA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN NURUL ISLAM INDONESIA MEDAN AREA SAYAFRI FADILAH MARPAUNG ----- | 15-21 |
| PENERAPAN MODEL EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA PELAJARAN IPS MATERI SUMBER DAYA ALAM KELAS IV SD NEGERI 101826 TUNTUNGAN KEC. PANCUR BATU TAHUN PELAJARAN 2017/2018 RAHMAWATI ----- | 22-33 |
| MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>TREFFINGER</i> PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SDN 101766 BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN T.P. 2017-2018 SUASANA ----- | 34-43 |
| PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPS MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK <i>MAKE A MATCH</i> PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 101846 KUTALIMBARU T.P. 2017-2018 NURLIANA ----- | 44-52 |
| UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TOLAK PELURU MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIMODIFIKASI PADA SISWA KELAS IVSDN 161827 TUNTUNGAN PANCUR BATU KECAMATAN PANCUR BATU T.P. 2017-2018 WIRMI ----- | 53-59 |
| PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAVI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 101822 PANCUR BATU T.P. 2017-2018 MALEMTA BR GINTING ----- | 60-68 |
| MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DI KELAS IV SD NEGERI 101744 DESA KELAMBIR TAHUN AJARAN 2017-2018 ASLAMIYAH HARAHAP ----- | 69-78 |

UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIFITAS MEMBACA DAN MEMAHAMI WACANA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BACA *SKIMMING* PADA KOMPETENSI DASAR MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK DALAM BEBERAPA KALIMAT MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI NO. 105328 DAGANG KERAWANG TANJUNG MORAWA TAHUN AJARAN 2017/2018

AHMAD RAJALI SEMBIRING-----

79-8

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL STAD DENGAN POKOK BAHASAN MENENTUKAN SIKAP TERHARAP PENGARUH GLOBALISASI YANG TERJADI DI LINGKUNGANNYA PADA SIS WA KELAS IV SD NEGERI NO. 105328 DAGANG KERAWAN TANJUNG MORAWA TP. 2017-2018

SURAHMI HARAHAH-----

85-91

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENJASKES MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 106814 TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018

IMRAN PERANGIN ANGIN

(Guru SD Negeri 104227 Sawit Rejo Kutalimbaru)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran penjaskes. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas meliputi siklus I sebagai tes awal dan siklus II,. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran siklus I dilakukan di dalam kelas dengan teknik pengajaran konvensional. Siklus II pembelajaran dilaksanakan di luar kelas dengan penerapan pendekatan bermain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi membuat pantun. Rata-rata nilai dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan, tes awal pada mata pelajaran Penjas di kelas V diperoleh nilai pra siklus 63, siklus I 74 dan siklus II 79,5, terlihat ada peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya

Kata kunci: *Hasil Belajar Dan Pendekatan Bermain, Penjaskes*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang banyak dan melimpah pada suatu negara belum merupakan jaminan bahwa negara tersebut akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya ditelantarkan. Suatu negara yang mempunyai sumber daya alam yang banyak, bila tidak ditangani oleh sumber daya manusia yang berkualitas, pada suatu saat pasti akan mengalami kekecewaan.

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu yang panjang karena masalahnya menyangkut pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah serta terprogram, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu pendukung utama tercapainya tujuan pendidikan adalah suasana kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Di kelaslah segala aspek pengajaran bertemu dan berproses, sehingga diharapkan di kelas akan terwujud suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Berbagai cara digunakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikannya dari Kurikulum sampai ke hal yang menyangkut tata tertib sekolahnya, dari kelas yang dilaksanakan di lingkup ruangan yang dibatasi tembok sampai kelas yang dilakukan di alam terbuka, semua demi meningkatkan mutu pendidikan maupun menarik perhatian calon peserta didik. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, tidak hanya identik dengan mata pelajaran lari-lari atau mengeluarkan tenaga saja tetapi sudah saatnya Pendidikan jasmani harus sejajar dengan mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemas paket mata pelajaran pendidikan jasmani, termasuk berusaha untuk memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Seorang guru pendidikan jasmani yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu

yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin, sehingga anak didik akan merasa senang mengikuti pelajaran penjas yang diberikan.

Banyak hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk kelancaran jalannya pendidikan jasmani, diantaranya dengan pendekatan modifikasi. Pendekatan modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Proses pendidikan dapat berjalan dan berhasil dengan baik seperti yang diharapkan juga ditentukan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal yang harus didukung oleh semua pihak baik sekolah, pemerintah, maupun masyarakat, terutama dalam penyampaian materi yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya dengan baik. Sesuai dengan hal tersebut bahwa seorang pendidik (guru) setidaknya harus menggunakan suatu metode pembelajaran pendidikan jasmani yang tepat agar peserta didik usia sekolah dasar yang masih rawan dan memerlukan pembinaan serta bimbingan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat karakteristiknya.

Kenyataan di lapangan, saat pembelajaran pendidikan jasmani masih saja ditemui kegiatan belajar mengajar yang hasil pembelajarannya kurang maksimal. Paling tidak ada dua macam faktor yang melatar belakangi penyebab rendahnya tingkat minat dan kemampuan dalam mengikuti pembelajaran lompat jauh siswa SD di kelas V SD Negeri 104227 Sawit Rejo Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, yaitu:

1. Faktor eksternal, di antaranya pengaruh lingkungan, yakni lingkungan pedesaan yang sebagian besar orangtuanya dari golongan menengah kebawah dan berprofesi buruh yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan primer sehingga kurang memperhatikan kemajuan belajar siswa. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk melakukan aktifitas jasmani dan lebih tertarik untuk membantu orangtuanya.
2. Faktor internal, faktor-faktor yang berpengaruh di antaranya pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran diantaranya
 - a. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran olahraga.
 - b. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam mata pelajaran olahraga, sehingga siswa merasa bosan sehingga tidak mungkin kemampuan aktifitas jasmani dikalangan siswa akan terus berada pada tataran yang rendah.
 - c. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar ketika pelajaran olahraga terumata pada materi atletik lompat jauh sehingga siswa kurang aktif dalam bergerak. Dengan berbagai alasan kalau melompat kakinya sakit, takut kena terpeleset, bisa melukai lutut, sehingga dalam proses pembelajaran lompat jauh guru penjas mengalami kesulitan jika tidak mengemas materi lompat jauh dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

Dan untuk itu perlu solusi yang tepat, salah satunya dengan cara pendekatan bermain, sehingga upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pencapaian hasil belajar lompat jauh tersebut mudah-

mudahan dapat teratasi. Maka perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam baik secara teoritik maupun praktik melalui Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 104227 Sawit Rejo Kutalimbaru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30) Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas V SD Negeri 104227 Sawit Rejo Kutalimbaru kecamatan Percut Sei Tuan dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: Pertama Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. Kedua Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. Keempat, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: Pertama, Data observasi aktivitas siswa dalam belajar Kedua, Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. Ketiga, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Nilai siswa sebelum perlakuan pengajaran siklus

Peneliti melakukan observasi awal di dalam kelas . Dari observasi awal tersebut, siswa kelas V kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari pertama kali peneliti memasuki kelas. Peneliti menyuruh siswa untuk masuk ke kelas agar pembelajaran mulai dilaksanakan. Sebagian siswa sangat senang dan sebagian lagi siswa enggan untuk ikut pembelajaran. Penjaskes dikarenakan tidak menariknya mata pelajaran tersebut. Setelah peneliti menilai dari hasil pembelajaran yang dilakukan siswa maka berdasarkan hasil diagnosa awal dapat dinyatakan bahwa dari 40 siswa, yakni dapat diperoleh nilai siswa sebagai berikut:

TABEL 1. PERSENTASI KETUNTASAN DIAGNOSA AWAL

| No | Persentase Ketuntasan | Tingkat Ketuntasan | Banyak Siswa | Persentase Jumlah Siswa |
|---------------------|-----------------------|--------------------|--------------|-------------------------|
| 1 | $\leq 75\%$ | Tidak tuntas | 25 | 62,5% |
| 2 | $\geq 75\%$ | Tuntas | 15 | 37,5% |
| Jumlah siswa | | | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjas, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 63. Dari 40 siswa terdapat 62,5% % atau 25 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Tidak Tuntas) dan 37,5% atau 15 orang siswa yang mendapat hasil belajar Sedang (Tuntas).

2. Data Nilai siswa pada Siklus I (Diagnosa Awal)

Dari tabel daftar nilai yang ada dapat diketahui bahwa :

TABEL 2. PERSENTASI KETUNTASAN SIKLUS I (DIAGNOSA AWAL)

| No | Persentase Ketuntasan | Tingkat Ketuntasan | Banyak Siswa | Persentase Jumlah Siswa |
|---------------------|-----------------------|--------------------|--------------|-------------------------|
| 1 | $< 75\%$ | Tidak tuntas | 16 | 40% |
| 2 | $\geq 75\%$ | Tuntas | 24 | 60% |
| Jumlah siswa | | | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjas, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 74. Dari 40 siswa terdapat 60% atau 24 orang siswa yang mendapat hasil belajar sedang (Tuntas) dan 40% atau 16 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Belum Tuntas).

3. Data Nilai siswa pada Siklus II (Diagnosa akhir)

Dari tabel daftar nilai yang ada dapat diketahui bahwa

TABEL 3. PERSENTASI KETUNTASAN SIKLUS II (DIAGNOSA AKHIR)

| No | Persentase Ketuntasan | Tingkat Ketuntasan | Banyak Siswa | Persentase Jumlah Siswa |
|---------------------|-----------------------|--------------------|--------------|-------------------------|
| 1 | $< 75\%$ | Tidak tuntas | 6 | 15% |
| 2 | $\geq 75\%$ | Tuntas | 34 | 85% |
| Jumlah siswa | | | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjas, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 79,5 Dari 40 siswa terdapat 85% atau 34 orang siswa yang

mendapat hasil belajar sedang (Tuntas) dan 15 % atau 6 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Belum Tuntas).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran pada mata pelajaran Penjaskes di kelas V sudah menunjukkan adanya peningkatan, hal ini bisa dibuktikan dengan hasil diagnosa awal memperoleh nilai rata-rata sangat rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran Siklus I dan Siklus II, dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil evaluasi pada pelajaran Penjaskes di Kelas V yang jumlah siswanya 40 orang diperoleh data sebagai berikut :

1. Pra Siklus, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas ada 15 orang, dengan ketuntasan 37,5%
2. Siklus I siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas ada 24 orang, dengan ketuntasan 60%
3. Siklus II siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas ada 34 orang dengan ketuntasan 85%

Dari data di atas terlihat adanya perubahan hasil belajar siswa yang signifikan pada setiap siklusnya itu dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penulis melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Penjas Melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas V SD Negeri 104227 Sawit Rejo Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu perhatian siswa akan terfokus pada pelajaran jika guru menyajikannya menggunakan pendekatan yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajardan aktifitas belajar siswa, hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata tes formatif , pada mata pelajaran Penjas di kelas V diperoleh nilai pra siklus 63, siklus I 74 dan siklus II 79,5, terlihat ada peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon, M (2008). *Mendidik Anak dengan Bermain* (Buku Pegangan Guru Penjas di Sekolah Dasar).Surakarta : Universitas Sebalas Maret.
- Heryana.Dadan(2010). *Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Acarya Media Utama
- Sanjaya, wina.(2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sukintaka.(2001). *Teori Pendidikan Jasmani*.Solo: ESA Grafika
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdiknas

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE
BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 104228 SEI MENCIRIM
KUTALIMBARU T.P. 2017-2019**

LISMA BR TARIGAN

(SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru)

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah Mencari informasi keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mendiskripsikan penerapan metode bermain peran dengan model *cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Negara Kesatuan NKRI siswa kelas V SD Negeri 091665 Laras. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru TA 2017/2018 dapat disimpulkan : (1) Model pembelajaran Bermain peran dapat meningkatkan aktivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PkN dengan materi Memahami Kebebasan Berorganisasi di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru, dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang sangat aktif dari 8% pada siklus awal meningkat 23.08% pada siklus I, meningkat menjadi 46.15% pada siklus II dan meningkat menjadi 53.85 % pada siklus III. Demikian juga siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus awal 12% meningkat 19.23% pada siklus I, meningkat menjadi 38.46 % pada siklus II dan menjadi 46.15% pada siklus III. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 28% bertambah pada siklus I menjadi 30.77% pada siklus II bertambah lagi menjadi 15.38%. Untuk siklus ke III berkurang menjadi 0%. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 52%, berkurang menjadi 26.92 % pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II dan siklus III. Fakta ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Pertambahan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 52%, berkurang menjadi 26.92% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II dan pada siklus III. (2) Model pembelajaran Bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PkN dalam materi Memahami Kebebasan Berorganisasi di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru, dibuktikan dengan siswa yang memperoleh nilai amat baik pada siklus awal 0% meningkat 7.69% pada siklus I, meningkat menjadi 38.46% pada siklus II dan menjadi 57.69 % pada siklus III. Demikian juga siswa yang memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 8% meningkat menjadi 11.54% pada siklus I, meningkat menjadi 26.92% pada siklus II dan menjadi 42.31% pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 36%, berkurang menjadi 23.08% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 15.38% pada siklus II, dan menjadi 0% pada siklus III. Demikian juga siswa yang sangat kurang pada siklus awal 40%, menurun pada siklus I menjadi 19.23% dan pada siklus II dan III menjadi 0%.

Kata kunci: *Kualitas Pembelajaran, Model Kooperatif Tipe Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diberikan sejak SD sampai SLTA. Dengan PKn seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Melalui PKn setiap warga negara dapat mawas diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang memberi dampak positif dan negatif. PKn juga bermanfaat untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pada kenyataannya, PKn dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami. PKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Begitu luasnya materi PKn menyebabkab anak sulit untuk diajak berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi masalah yang berbeda. Sementara anak usia sekolah dasar tahap berfikir mereka masih belum formal, karena mereka baru berada pada tahap Operasi Onal Konkret (Peaget : 1920). Apa yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang – kadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami konsep PKn.

Berdasarkan temuan penulis, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran PKn selalu rendah dengan rata – rata kurang dari KKM.

Seperti yang dialami penulis sendiri, setiap ulangan PKn nilai rata – rata anak di bawah 75. Termasuk pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai rata – rata formatif hanya 68. Dari 23 siswa hanya 12 siswa 52 % yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sedangkan 10 siswa yang lain 43 % mendapat nilai dibawah 75.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan – tindakan perbaikan pembelajaran PKn, khususnya materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode bermain peran pada materi Negara Kesatuan NKRI.

Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004 : 4). Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya (Hamzah : 2007 : 213).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas peneliti menyimpulkan bahwa aspek – aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran PKn pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan diperlukan aktivitas siswa yaitu dengan melakukan aktivitas langsung dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui aktivitas tersebut pembelajar akan lebih mengena pada siswa. Selain itu siswa juga perlu berinteraksi dengan siswa yang lain untuk membuat simpulan dengan benar.

Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisir masalah social atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain (Depdikbud, 1964 : 171). Melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok social yang anggotanya teman – temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial.

Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah – masalah hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya. Hasilnya didiskusikan dalam kelas. Proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang : (Hasan, 1996 : 266).

METODE PENELITIAN

Penelitian direncanakan mulai minggu kedua Pebruari sampai minggu ketiga September 2017. Penelitian dilakukan pada bulan tersebut dengan alasan, materi yang diajarkan menuntut penilaian melalui performance tes (Tugas Kelompok / Individu) dengan demikian pada bulan Pebruari 2017 mulai dapat dilakukan penelitian tindakan. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru Alasannya peneliti adalah sebagai guru di SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru Subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang dengan jumlah siswa 26 orang. Sumber data adalah siswa kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru dan guru yang ditunjuk sebagai kolaborator dalam penelitian.

Penelitian dilakukan dengan proses Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri tiga siklus. Langkah-langkah penelitian setiap siklus terdiri dari: Planning/ Perencanaan, Acting/ Tindakan, Observing/ Pengamatan, Refleking (Refleksi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya data tentang tes hasil belajar mengajar pada siklus I di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus I

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Jumlah | Siklus I (%) |
|---------|-----------|----------------|--------|--------------|
| 1 | 85 – 100 | Amat Baik | 2 | 7.69 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 3 | 11.54 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 6 | 23.08 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 10 | 38.46 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | 5 | 19.23 |
| Jumlah | | | 26 | 100.00 |

Berdasarkan pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik mengalami peningkatan, yaitu 2 orang (7.69 %). Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar baik menjadi 3 orang (11.54%), sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil cukup sebanyak 6 orang (23.08 %), demikian juga jumlah siswa yang mencapai nilai kurang sebanyak 10 orang (38.46%), dan jumlah siswa yang mendapat nilai sangat kurang menjadi 5 orang (19.23%). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran Bermain peran. Untuk memperbaiki kondisi ini peneliti melakukan tindakan pada siklus II.

Pada akhir kegiatan dilakukan tes dan hasilnya disajikan pada tabel berikut

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus II

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Jumlah | Siklus II (%) |
|---------|-----------|----------------|--------|---------------|
| 1 | 85 – 100 | Amat Baik | 10 | 38.46 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 7 | 26.92 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 4 | 15.38 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 5 | 19.23 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | 0 | 0.00 |
| Jumlah | | | 26 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik menjadi 10 orang (38.46 %), demikian juga yang memperoleh nilai Baik menjadi 7 orang (26.92 %), yang memperoleh hasil belajar cukup menjadi 4 orang (15.38 %), demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang sebanyak 5 orang (19.23 %). Fakta menunjukkan telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar sangat kurang, dan kurang setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran bermain peran. Untuk mencapai kondisi yang lebih baik, peneliti melakukan tindakan pada siklus ke III.

Fakta menunjukkan telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar sangat kurang, dan kurang setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran bermain peran.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus III

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Jumlah | Siklus III (%) |
|---------|-----------|----------------|--------|----------------|
| 1 | 85 – 100 | Amat Baik | 15 | 57.69 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 11 | 42.31 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | - | 0.00 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | - | 0.00 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | - | 0.00 |
| Jumlah | | | 26 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik mengalami peningkatan menjadi 15 orang (57.69%) pada siklus III. Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar baik menjadi 11 orang (42.31 %) pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar cukup dan kurang dan sangat kurang menjadi 0% pada siklus III.

Dengan demikian model pembelajaran Bermain peran telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PkN dengan materi Memahami Kebebasan Berorganisasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan tindakan pembelajaran PkN di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru dilakukan dengan tiga siklus. Pada setiap siklus data yang diambil adalah bagaimana tingkat Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan akhir setiap siklus dilakukan test untuk memperoleh hasil belajar. Hasil pengamatan Aktifitas siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4 Data Aktifitas Siswa Dalam PBM Pada Siklus I, II Dan Siklus III

| No Urut | Kategori Nilai | Kategori Aktifitas | Awal | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|---------|----------------|--------------------|--------|----------|-----------|------------|
| 1 | 4 | Sangat Aktif | 8 | 23.08 | 46.15 | 53.85 |
| 2 | 3 | Aktif | 12 | 19.23 | 38.46 | 46.15 |
| 3 | 2 | Kurang Aktif | 28 | 30.77 | 15.38 | - |
| 4 | 1 | Tidak Aktif | 52 | 26.92 | - | - |
| Jumlah | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Membandingkan data yang diperoleh antar siklus berdasarkan data yang disampaikan pada tabel 7 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang sangat aktif mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran bermain peran mengalami peningkatan, yaitu 8 % pada siklus awal meningkat 23.08% pada siklus I, meningkat menjadi 46.15 % pada siklus II dan meningkat menjadi 53.85 % pada siklus III. Demikian juga dengan siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus awal 12 % meningkat 19.23 % pada siklus I, meningkat 38.46 % pada siklus II dan menjadi 46.15 % pada siklus III. Namun jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 28 % bertambah pada siklus I menjadi 30.77 %, pada siklus II berkurang menjadi 15.38 %. Sedangkan pada siklus III berkurang menjadi 0 %. Fakta ini menunjukkan terjadi suatu peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Pertambahan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 52 % dan pada siklus I berkurang menjadi 26.92 % pada siklus II dan siklus III sudah 0%. Meningkatnya jumlah siswa yang sangat aktif dan aktif serta berkurangnya siswa tidak aktif menunjukkan bukti bahwa model

pembelajaran Bermain peran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa mengikuti proses pembelajaran.

Aktifitas siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Suatu proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sudah tentu memberikan hasil yang memuaskan. Model pembelajaran Bermain peran yang diterapkan oleh peneliti dalam tindakan kelas ini setelah dilakukan tes pada akhir siklus, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 5 Data Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus I, II, dan Siklus III

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Awal | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|---------|-----------|----------------|--------|----------|-----------|------------|
| 1 | 85 - 100 | Amat Baik | - | 7.69 | 38.46 | 57.69 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 8 | 11.54 | 26.92 | 42.31 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 12 | 23.08 | 15.38 | - |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 36 | 38.46 | 19.23 | - |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | 40 | 19.23 | - | - |
| Jumlah | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Berdasarkan data antar siklus yang ditampilkan pada tabel 7 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik mengalami peningkatan, yaitu dari siswa pada siklus awal 0% meningkat 7.69 % pada siklus I, meningkat menjadi 38.46% pada siklus II dan menjadi 57.69% pada siklus III. Demikian juga siswa memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 8 % meningkat menjadi 11.54% pada siklus I, meningkat menjadi 26.92% pada siklus II dan menjadi 42.31% pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar cukup dari siklus awal 12% meningkat menjadi 23.08% pada siklus I, meningkat lagi menjadi 15.38% pada siklus II dan berkurang menjadi 0% pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 36%, berkurang menjadi 38.46 % pada siklus I dan tetap menjadi 19.23% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 0%. Demikian juga siswa sangat kurang pada siklus awal 40% berkurang menjadi 19.23 % pada siklus I, dan menjadi 0% pada siklus II dan III. Fakta menunjukkan telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar sangat kurang, kurang dan cukup setelah mengikuti proses pembelajaran, sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik dan baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran Bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru TA 2017/2018 dapat disimpulkan :

1. Model pembelajaran Bermain peran dapat meningkatkan aktivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PkN dengan materi Memahami Kebebasan Berorganisasi di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru, dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang sangat aktif dari 8% pada siklus awal meningkat 23.08% pada siklus I, meningkat menjadi 46.15% pada siklus II dan meningkat menjadi 53.85 % pada siklus III. Demikian juga siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus awal 12% meningkat 19.23% pada siklus I, meningkat menjadi 38.46 % pada siklus II dan menjadi 46.15% pada siklus III. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 28% bertambah pada siklus I menjadi 30.77% pada siklus II bertambah lagi menjadi 15.38%. Untuk siklus ke III berkurang menjadi 0%. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 52%, berkurang menjadi 26.92 % pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II dan siklus III. Fakta ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Pertambahan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 52%, berkurang menjadi 26.92% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II dan pada siklus III.
2. Model pembelajaran Bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PkN dalam materi Memahami Kebebasan Berorganisasi di kelas V SD Negeri 104228 Sei Mencirim Kutalimbaru, dibuktikan dengan siswa yang memperoleh nilai amat baik pada siklus awal 0% meningkat 7.69% pada siklus I, meningkat menjadi 38.46% pada siklus II dan menjadi 57.69 % pada siklus III. Demikian juga siswa yang memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 8% meningkat menjadi 11.54% pada siklus I, meningkat menjadi 26.92% pada siklus II dan menjadi 42.31% pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 36%, berkurang menjadi 23.08% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 15.38% pada siklus II, dan menjadi 0% pada siklus III. Demikian juga siswa yang sangat kurang pada siklus awal 40%, menurun pada siklus I menjadi 19.23% dan pada siklus II dan III menjadi 0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, MaV. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ibrahim, Muslimin. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negei Surabaya
- Lie Anita. (2002). Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo
- Slavin, Robert E. (1995). Cooperative Learning. Boston: Allyn Bacon
- Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius

HUBUNGAN KOHESIVITAS DENGAN EFEKTIVITAS KINERJA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN NURUL ISLAM INDONESIA MEDAN AREA

SYAFRI FADILLAH MARPAUNG

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kohesivitas Dengan Efektivitas Kinerja Guru Di MTs Nurul Islam Indonesia Medan Area. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan Sebaran skor kohesivitas (X) sebanyak 15 orang (50%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 11 orang (36,67 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 4 orang (13,33 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka skor kohesivitas umumnya berada di rata-rata. Sebaran skor Efektivitas kerja (Y) sebanyak 7 orang (23,33 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 8 orang (26,67 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (50 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Efektivitas kerja umumnya berada di atas rata-rata. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil koefisien korelasi antara variabel kohesivitas (X) dengan efektivitas kinerja guru (Y) sebesar 0,623 dengan demikian hubungan keduanya tergolong cukup kuat. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 4,216$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,042$. Oleh karena $t_{hitung} (4,216) > t_{tabel} (2,042)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kohesivitas dengan efektivitas kinerja guru di MTs Nurul Islam Indonesia Medan

Kata kunci: Kohesivitas , Efektivitas Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam tugas mendidik dan mengajar sebagaimana disampaikan diatas maka peran guru sangatlah penting, Guru dalam hal ini adalah profesi yang penuh dengan tantangan, kreativitas ketuguhan dan sangat diharapkan, ketika seorang guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar guru juga memerlukan pemikiran yang mendalam dalam mengkaji dan mengasah kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar yang tujuan akhir sesuai dengan

keinginan siswa-siswi yang di ajarnya. Selain tugas guru sebagai pendidik dan mengajar guru juga tidak luput dari pergaulan antara sesama guru.

Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Prawirosentono mengartikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan, gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya, hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa. (Ngainun Naim, 2009: 1)

Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Prawirosentono mengartikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999: 2)

Jadi Kinerja guru adalah kemampuan yang yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya sebagai pendidik, kinerja atau prestasi kerjanya dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam Konsep Pendidikan Tradisional Islam, Posisi guru begitu terhormat, guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara, shalih, dan sebagai uswah, sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya, sebagai guru, ia juga di anggap

bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran langsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat.

Efektivitas Kinerja Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuan secara ideal, Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditentukan. Hasil yang mendekati sasaran berarti tinggi tingkat efektivitasnya. Begitu juga sebaliknya, hasil yang jauh dari sasaran maka kurang efektivitasnya. Efektivitas kinerja juga merupakan ukuran suatu organisasi dalam mencapai proses kerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas.

Efektivitas Kinerja guru juga belum terlihat di MTS Nurul Islam Indonesia Medan Area, Tanggung jawab kinerja guru yang masih rendah ditandai dengan masih ada guru yang belum mampu menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sehingga menyalin dari guru yang lain dan ada juga yang memfotocopy dari internet, beberapa guru belum mampu mengoperasikan media pembelajaran dengan menggunakan komputer, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan pembaharuan pembelajaran yang beredar di internet belum dapat dimanfaatkan untuk mendorong serta mendukung perkembangan pendidikan. Selain itu masih ada guru yang mengajar tanpa membawa program pembelajaran ke dalam kelas. Dalam melaksanakan program pembelajaran masih ditemukan guru mengajar hanya mencatat dan memberi tugas kepada murid dan tidak sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun dengan semestinya.

Oleh karena itu guru dituntut memiliki efektivitas kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Jika kinerja guru tidak tercapai maka akan menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan efektivitas kinerja yang ditunjukkan guru.

Dalam mewujudkan kinerja guru yang sesuai dengan harapan dibutuhkan seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah menduduki posisi strategis dalam mengarahkan dan mendukung aktivitas guru dalam pembelajaran siswa. Mulyasa, (2005: 98) mengatakan bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala

sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

Kohesivitas sangat penting bagi kelompok karena menyangkut beragam anggota yang menjadi satu kelompok. Adanya kepuasan yang didapat dari individu dalam kelompok, maka membuat individu tersebut nyaman untuk bertahan dalam kelompok, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Ivancevich menyebutkan bahwa kohesivitas biasanya dianggap sebagai sebuah kekuatan. (Ivancevich, 2012: 16)

Kohesivitas guru merupakan kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok guru. Kohesivitas ditunjukkan dalam bentuk keramah tamahan antar anggota kelompok guru, mereka biasanya senang untuk bersama-sama. Masing-masing anggota merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya. Anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Semua itu menunjukkan adanya kesatuan, kereratan, dan saling menarik dari anggota kelompok.

Dalam sebuah sekolah kohesivitas dan efektivitas kinerja guru sangat diharapkan adanya, sebab keduanya salah satu penunjang untuk guru dalam mengajar, hubungan kohevititas dan efektivitas pun sangat erat dan ketergantungan dan sangat diharapkan ada pada seorang guru, sebab dalam sebuah tahap belajar mengajar guru juga di harapkan bisa mengikuti program-program yang ada di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Mts Nurul Islam Indonesia Medan Area yang berlokasi di jalan Halat, Kelurahan Deliserdang, Medan Area, Sumatera Utara, Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal November hingga selesai.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan Universal. Populasi dalam penelitian ini adalah 53 guru di Mts Nurul Islam Indonesia Medan Area yang melakukan kegiatan pengajaran tahun ajaran 2018. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi. Menurut jaya, untuk menentukan ukuran sampel dapat menggunakan table Krejcei Morgan berdasarkan atas kesalahan 5% jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap

populasi. Dalam tabel yang dikembangkan oleh Krejcie dengan populasi sebesar 30 orang maka di dapat jumlah sampel sebesar 30 orang.

Untuk mendapatkan data dari lapangan penelitian maka digunakan alat pengumpulan data. Dalam pengumpulan data saya menggunakan Angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Mengajukan pertanyaan secara tertulis yang dilengkapi dengan alternative jawaban kepada guru dan siswa di sekolah MTs Nurul Islam Nurul Islam Medan Area yang telah ditetapkan sampel penelitian sebanyak 30 orang. Angket yang diajukan dalam penelitian dibagi kepada dua bagian yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Adapun jumlah item angket untuk masing-masing adalah: Sebanyak 30 soal untuk variabel Kohesivitas, Sebanyak 30 soal untuk variabel Efektivitas.

Pengumpulan data variabel penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan angket berbentuk pertanyaan/pernyataan dan menyebarkan kepada responden yang dilengkapi dengan alternatif jawaban. Adapun jenis anget yang dipakai menggunakan skala likers (sikap) dengan 5 pilihan alternatif yaitu Selalu = (SL) skor 5, Sering = (SR) skor 4, Hampir Tidak Pernah = (HTP) skor 3, Kadang-Kadang = (KD) skor 2, Tidak Pernah = (TP) skor 1. Selanjutnya pemberian skor terhadap pernyataan yang ada pada angket.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan Pendekatan Kuantitatif. Penggunaan Pendekatan Kuantitatif bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus dan standar deviasi, kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi serta dalam bentuk bahan

PEMBAHASAN

Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t hitung = 4,216 sedangkan nilai t tabel = 2,042. Oleh karena t hitung (4,216) > t tabel (2,042), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kohesivitas dengan efektivitas kinerja guru di Mts Nurul Islam Indonesia Medan Area meskipun kategori hubungan yang cukup kuat dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 39,134 + 0,729 X$.

Temuan peneliti ini tidak memberikan penegasan bahwa ada kaitan antara X dengan Y senada dengan pendapat dengan Lussier mengemukakan kohesivitas kelompok

sangat penting, karena kelompok-kelompok yang kohesivitasnya tinggi mempunyai tingkat produktivas yang lebih tinggi daripada kelompok-kelompok yang tingkat kohesivitasnya rendah. Hal ini didukung Yukl kohesivitas kelompok penting atas proses kelompok. Menurut Sigit kohesivitas, selain merupakan kelekatan dan ketertarikan, juga mengandung arti solidaritas, kekompakan, dan keakraban, sehingga para anggota kelompok menjadi lekat dan menjadi satu kesatuan. Kohesivitas mempunyai hubungan dengan berbagai variabel dalam kelompok, yaitu dengan ukuran, kepuasan, waktu, keberhasilan, penderitaan, ancaman, kinerja, dan produktivitas.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebaran skor kohesivitas (X) sebanyak 15 orang (50%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 11 orang (36,67 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 4 orang (13,33 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka skor kohesivitas umumnya berada di rata-rata.
2. Sebaran skor Efektivitas kinerja guru (Y) sebanyak 7 orang (23,33 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 8 orang (26,67 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (50 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Efektivitas kinerja guru umumnya berada di atas rata-rata.
3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil koefisien korelasi antara variabel kohesivitas (X) dengan efektivitas kinerja guru (Y) sebesar 0,623 dengan demikian hubungan keduanya tergolong cukup kuat. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t hitung = 4,216 sedangkan nilai t tabel = 2,042. Oleh karena t hitung (4,216) > t tabel (2,042), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kohesivitas dengan efektivitas kinerja guru di MTs Nurul Islam Indonesia Medan Area meskipun kategori hubungan yang cukup kuat dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 39,134 + 0,729 X$.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Ngainun naim, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif, Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prawirosentono, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE

UU Nomor .20 .2003 , *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Maria Megumi Larasat dkk, *Pengaruh Kohesivitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan di Institut Pertanian, Bogor* *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol VIII, No 3, Desember 2017

Maria Megumi Larasati “*Pengaruh Kohesivitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga kependidikan Institut Pertanian, Bogor* : *Jurnal Manajemen dan organisasi*. Vol :VIII .No 3

Marina Putri, Mirza, sarune, *kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja* . pada karyawan *Jurnal Psikologi Unsyiah*. ISSN: 2614-6428 Vol. 1, No. 1, Januari 2018

Ivancevich.*Perilaku dan Manajemen Organisasi*.Jakarta : erlangga. (*Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi*) -No. 2, Vol .1 , Juli - Desember 2012,

Dicky Zulkifli, Umar Yusuf. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Kinerja Karyawan pada bagian pemasaran Ekspor PT . Biofarma*.ISSN 2460-6448 prosiding psikologi

PENERAPAN MODEL EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA PELAJARAN IPS MATERI SUMBER DAYA ALAM KELAS IV SD NEGERI 101826 TUNTUNGAN KEC. PANCUR BATU TAHUN PELAJARAN 2017/2018

RAHMAWATI
(SD Negeri 101826 Tuntungan Pancur Batu)

Abstrak

Rendahnya kemampuan minat belajar siswa dalam pelajaran IPS khususnya tentang Sumber Daya Alam telah lama menjadi beban pikiran peneliti. Banyak siswa yang tidak dapat memahami Sumber Daya Alam dengan baik dan benar. Dalam evaluasi banyak nilai siswa yang dibawah KKM. Siswa terkesan kurang bergairah dan tidak siap mengikuti pelajaran pada Sumber Daya Alam sehingga suasana kelas menjadi pasif dan pembelajaran yang konvensional dan tidak variatif. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran dengan Model Examples Non Examples dalam Sumber Daya Alam siswa kelas IVb semester Genap SD Negeri 101826 Tuntungan; 2) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas IVb semester genap SD Negeri 101826 Tuntungan dalam Sumber Daya Alam melalui penerapan strategi pembelajaran Model Examples Non Examples; 3) Bagaimana respon siswa kelas IV semester genap SD Negeri 101826 Tuntungan dalam pembelajaran Sumber Daya Alam melalui penerapan strategi pembelajaran dengan Model Examples Non Examples. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif interaktif dan pendekatan penelitian tindakan kelas PTK (*class action research*) yang dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV semester genap SD Negeri 101826 Tuntungan. Sedangkan obyeknya adalah Sumber Daya Alam dengan Model Examples Non Examples. Dari penelitian yang dilakukan dengan meneliti kondisi awal siswa yang diukur dengan alat tes tertulis dan hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dalam menguasai materi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa pada materi ini nilai rata-rata hanya 68,00 sedangkan pada siklus 2 dengan menerapkan strategi Model Examples Non Examples meningkat mencapai nilai rata-rata 85,26. Respon siswa pada siklus 1 aktif 62%, Sedangkan pada tindakan siklus-2 aktif 89,50%.

Kata Kunci: *Model, Examples Non Examples, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional ini, berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Pendidikan nasional kini terus ditata dan dikembangkan dengan memberikan prioritas pada aspek-aspek yang diPNSdang strategi bagi masa depan bangsa. Prioritas tersebut adalah pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang bersamaan dengan peningkatan mutu, relevansi, efisiensi, efektifitas pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan.

Lajunya arus globalisasi sekarang ini, yang pengaruhnya semakin meluas ke seluruh penjuru dunia, memberikan respon bagi kita untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut harus dilakukan melalui jalur pendidikan, baik *informal*, *formal*, maupun *nonformal*. Oleh karena itu pemerintah berupaya mengubah paradigma baru di bidang pendidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang paling bawah yang memberikan bekal dasar kepada siswa selaku generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, penanaman dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketaqwaan bagi siswa harus semaksimal mungkin untuk bekal melanjutkan pendidikan di sekolah yang lebih tinggi.

Segala upaya telah dilakukan oleh seluruh dan penanggungjawab pendidikan unsur pendidikan baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain manajemen, sumber belajar, sarana dan prasarana, dana pendidikan maupun minat, bakat dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Namun demikian, mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : faktor internal (dalam diri siswa) terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan jasmaniah) dan faktor rohani (psikologis) sedangkan faktor eksternal (dari luar siswa) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh strategi dan metode belajar. Untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan maka perlu dilakukan Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sekolah dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran sampai sekarang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai strategi pembelajaran. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak para siswa sendiri.

Guru harus mampu berfikir praktis untuk menemukan atau membuat media yang tepat dalam pembelajaran agar siswa mudah menerima dan memahami materi sehingga akan selalu tertanam di dalam pikiran siswa sehingga sampai kapanpun akan selalu teringat. Dalam hal ini

media berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan belajar yang menyenangkan dan media yang membantu siswa agar lebih mudah memahami materi akan membuat siswa termotivasi dalam belajar. Dengan siswa termotivasi dalam belajar, maka minat siswa untuk belajarpun akan meningkat.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media, model dan metode pembelajaran sangat membantu suksesnya pembelajaran. Melalui media, model dan metode pembelajaran, pembelajaran akan menarik tepat dan terarah, serta yang paling penting adalah siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kenyataannya persolan ini belum mendapat perhatian oleh para guru.

Atas dasar pemikiran di atas, tentunya perlu upaya yang terus-menerus untuk mencari dan menemukan media, model pembelajaran serta metode pembelajaran yang tepat dan unggul, yaitu suatu pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosiasal yang mampu meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa.

Hasil refleksi pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 101826 Tuntungan pada semester ganjil dengan materi Sumber Daya Alam menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil prestasi siswa masih di bawah tingkat ketuntasan belajar. Hal itu terjadi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain : penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pelajaran, belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran, kurangnya buku-buku IPS di sekolah, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPS, kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing belajar siswa di rumah.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

1) Cronbach memberikan definisi :

"Learning is shown by a change in behavior as a result of experience".

"Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman".

2) Harold Spears memberikan batasan:

"Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction".

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

3) Geoch, mengatakan :

"Learnig is a change in performance as a result of practice".

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan

dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara.2009 : 11).

Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Pengtahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Pengertian Model Examples Non Examples

Model Examples Non Examples merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. (Muslimin Ibrahin, 2000 : 3).

Pembelajaran Examples Non Examples adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model Pembelajaran Examples Non Examples atau juga biasa di sebut Examples And Non-Examples merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Menurut Rochyandi, Yadi (2004:11) model pembelajaran kooperatif tipe example non example adalah:

“Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.”

Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam Model Pembelajaran Examples Non Examples tercakup teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan segala sesuatu untuk dirinya, berusahadengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nur dan Wikandari, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dan mengajjar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dan Wikandari, 2002 : 8).

Examples non Examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009 : 73)

Model Pembelajaran Example Non Examples menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non Examples ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selanjutnya Slavin dan Chotimah (2007 : 1) dijelaskan bahwa examples non examples adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui

definisi konsep itu sendiri. Example Non Examples adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari Example dan non-Examples dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non-Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap example dan non-example diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. (Hamzah, 2005:113).

Example Non Example dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap example dan non-example diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non-contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Joyce and Weil (Suratno, 2009:1) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan metode Example Non example, sebagai berikut:

- a. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non-contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap Examples dan non-Examples tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.
- b. Menyiapkan Examples dan non Examples tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
- c. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep Examples dan non-Examples mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

d. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari Examples dan Non-Examples.

Berdasarkan hal di atas, maka penggunaan metode example non example pada prinsipnya adalah upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 101826 Tuntungan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2017/2018 Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April semester genap 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas SD Negeri 101826 Tuntungan Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan

untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan pemberian tes awal yang berfungsi mengukur kemampuan dasar yang dimiliki siswa dan memastikan perlu tidaknya tindakan diberikan pada materi Sumber Daya Alam. Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh data sebanyak 36 orang siswa telah memenuhi syarat ketuntasan belajar dan 4 orang belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Dari dua siklus tindakan yang diberikan, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa pada Sumber Daya Alam. Pada aktivitas siswa terjadi peningkatan, pada siklus 1 hanya 61,67%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91,67%. Pada aktivitas guru juga meningkat, dari 62,50 % pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 87,50% pada siklus 2.

Peningkatan aktivitas di atas, menyebabkan pemahaman siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dalam setiap evaluasi akhir siklus dalam post test pada tabel berikut:

| NO URUT | NOMOR PESERTA | NILAI | | | |
|---------|---------------|-----------|----------|-------------|-------------|
| | | NILAI KKM | PRE TEST | POST TEST 1 | POST TEST 2 |
| 1 | 01 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 2 | 02 | 75 | 50 | 80 | 100 |
| 3 | 03 | 75 | 70 | 60 | 90 |
| 4 | 04 | 75 | 90 | 80 | 90 |
| 5 | 05 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 6 | 06 | 75 | 70 | 70 | 90 |
| 7 | 07 | 75 | 40 | 60 | 80 |

| | | | | | |
|----|-----------------|----|-------|-------|-------|
| 8 | 08 | 75 | 70 | 70 | 90 |
| 9 | 09 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 10 | 010 | 75 | 30 | 80 | 90 |
| 11 | 011 | 75 | 80 | 80 | 100 |
| 12 | 012 | 75 | 70 | 60 | 80 |
| 13 | 013 | 75 | 40 | 60 | 70 |
| 14 | 014 | 75 | 50 | 70 | 80 |
| 15 | 015 | 75 | 80 | 60 | 70 |
| 16 | 016 | 75 | 70 | 50 | 70 |
| 17 | 017 | 75 | 30 | 80 | 90 |
| 18 | 018 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 19 | 019 | 75 | 80 | 50 | 80 |
| 20 | 020 | 75 | 40 | 60 | 80 |
| 21 | 021 | 75 | 50 | 70 | 80 |
| 22 | 022 | 75 | 50 | 60 | 80 |
| 23 | 023 | 75 | 50 | 80 | 100 |
| 24 | 024 | 75 | 90 | 60 | 80 |
| 25 | 025 | 75 | 50 | 70 | 90 |
| 26 | 026 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 27 | 027 | 75 | 70 | 80 | 90 |
| 28 | 028 | 75 | 60 | 60 | 70 |
| 29 | 029 | 75 | 30 | 60 | 80 |
| 30 | 030 | 75 | 40 | 80 | 100 |
| 31 | 031 | 75 | 60 | 80 | 100 |
| 32 | 032 | 75 | 70 | 70 | 80 |
| 33 | 033 | 75 | 80 | 90 | 100 |
| 34 | 034 | 75 | 60 | 60 | 80 |
| 35 | 035 | 75 | 75 | 80 | 80 |
| 36 | 036 | 75 | 70 | 80 | 100 |
| 37 | 037 | 75 | 60 | 80 | 100 |
| 38 | 038 | 75 | 70 | 70 | 80 |
| 39 | 039 | 75 | 80 | 90 | 100 |
| 40 | 040 | 75 | 75 | 60 | 80 |
| | Nilai Rata-rata | | 61,25 | 71,25 | 85,50 |

Pada Pemahaman siswa pada tes awal hanya rata-rata 61,25. Setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 71,25 pada siklus 1, kemudian pada siklus 2 mencapai rata-rata 85,50. Sesuai dengan indikator kinerja maka penelitian ini telah mencapai nilai aman dan penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi.

Perlu diketahui, sampai akhir siklus 2 masih ada nilai 4 orang siswa (10%) belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperlukan diberikan perlakuan khusus sehingga nilai siswa tersebut dapat tuntas. Dengan demikian, dari 40 orang siswa, 36 orang siswa (90 %) dinyatakan telah mencapai nilai ketuntasan minimal.

Peningkatan ini jika dilihat dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, perasaan senang juga muncul dari siswa. Dan pemahaman siswa menjadi meningkat. Peningkatan ini diyakini sebagai pengaruh penerapan strategi pembelajaran Model Examples Non Examples yang dapat meningkatkan daya ingat dan daya nalar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman (2005) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* : Jakarta .Rajawali Press
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto (2002) : *Dasar-dasar Evaluasi pembelajaran* : Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas (2007). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hakim Thursan, (2000), *Belajar Secara efektif*, Jakarta: Pupsa Swara.
- Harjati. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hetika. (2008). *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Bandung:
- Hidayati dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat
- Ibrahim, Muslimin,dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Rochyandi, Y. (2004). *Example Non Exalmple*. Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno.(2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*.(Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)
- Taneo, dkk. (2009). *Kajian IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Ditjen PT Depdiknas.
- Wikandari, P.R. (2002). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
TREFFINGER PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SDN 101766 BANDAR SETIA
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN T.P. 2017-2018**

SUASANA

(Guru SD Negeri 101846 Kutalimbaru)

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran IPA dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Treffinger*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru yang berjumlah 33 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Jenis desain penelitian menggunakan model siklus setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu 1. Perencanaan, (*Planning*), 2. Pelaksanaan atau Tindakan (*Action*), 3. Pengamatan (*Obseerving*), 4. Refleksi (*Reflecting*). Adapun alat pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan yaitu menggunakan lembar observasi untuk guru, serta lembar angket minat belajar siswa yang dilaksanakan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong kurang berminat dengan rata-rata persentase 59,06%. Pada siklus I pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih tergolong cukup berminat dengan rata-rata persentase 67,85% meningkat sebesar 8,79% dari pertemuan sebelumnya. Pada siklus II pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong berminat dengan rata-rata persentase 74,88% meningkat sebesar 7,03% dari siklus sebelumnya, dan pada siklus II pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong sangat berminat dengan rata-rata persentase 91,48% meningkat sebesar 16,6% dari pertemuan sebelumnya. Hasil angket pada kondisi awal diperoleh data sebesar 59,84% , pada siklus I data yang diperoleh meningkat sebesar 11,61% sehingga diperoleh persentase 71,45% dan pada siklus II data yang diperoleh meningkat sebesar 18,58% sehingga diperoleh persentase 90,03%. Hasil angket yang menunjukkan peningkatan dalam minat belajar siswa pada setiap siklus. Dengan demikian maka dapat dikatakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Di era yang serba maju seperti sekarang ini

pembelajaran di sekolah menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses pendidikan. Salah satunya pendidikan yang didapatkan yaitu di sekolah.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang berusaha agar manusia dapat memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam sekitar. IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Salah satu masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran IPA adalah kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Minat belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya minat belajar seperti yang terlihat dalam kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, semangatnya siswa dalam belajar dapat diketahui dari seberapa besar ia memiliki minat dalam belajar. Minat belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang minat belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, seperti membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu guru harus dapat memilih salah satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai motivator yang dapat memahami kondisi siswa dan mampu untuk memvariasikan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Minat tumbuh dari dalam diri seseorang dan dapat juga dirangsang oleh faktor dari luar diri seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran minat dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang kemudian akan menumbuhkan minatnya. Untuk itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa itu dapat dipastikan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Siswa yang memiliki minat belajar yang cukup tinggi dapat dilihat dari pola tingkah lakunya yaitu memiliki ciri-ciri: tekun, ulet, senang bekerja sendiri, motivasi belajar yang tinggi,

suka dengan tantangan dan tidak mau melakukan tugas separuh-separuh. Ciri-ciri minat belajar yang tinggi harus dimiliki setiap siswa agar kegiatan belajar akan berhasil dengan baik.

Terkait dengan ciri-ciri minat belajar yang cukup tinggi, hal ini berbanding terbalik dengan kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti terkait dengan pembelajaran IPA, minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti siswa merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa tidak aktif dalam diskusi, siswa tidak menyelesaikan tugas dengan baik, mudah menyerah/putus asa dalam mengerjakan soal-soal yang dirasakan sulit, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena fokus mendengarkan temannya bercerita, dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya. Model ini melibatkan keterampilan kognitif dan afektif. Dengan pembelajaran model *Treffinger*, maka diharapkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar lebih besar dalam membangun pengetahuannya serta interaksi antara guru dengan siswa dapat terjadi secara aktif. Jadi, pembelajaran model *Treffinger* ini dapat memberikan efek positif dan meningkatkan serta mengembangkan kreativitas siswa dari awal hingga akhir pelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dalam pembelajaran IPA.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang tinggi sejak dini. Hal yang menjadikan hambatan selama ini adalah pembelajaran IPA sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan berbagai keluhan lainnya. Hal ini salah satu kemungkinan penyebabnya adalah penggunaan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) dan kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran minat dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar tercapai. Rendahnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan

faktor dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat dilihat dari perilaku yang siswa dalam belajar seperti merasa jenuh dan bosan saat belajar, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu guru. Dalam mengajar guru belum efektif memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru diharapkan dapat memilih model pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa agar siswa dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPA seperti menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

Pembelajaran model *Treffinger* berupaya untuk membuat siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan masalah yang ada di lingkungan sekitar dan memunculkan berbagai gagasan serta memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Model ini juga menekankan aspek kognitif dan afektif siswa dalam belajar. Dalam belajar kreatif, siswa mengumpulkan informasi yang ada, membatasi kesukaran, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakannya dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA materi pokok pesawat sederhana di kelas V, karena dalam mengajarkan IPA dituntut untuk keaktifan siswa secara langsung agar siswa dapat membuktikan sendiri teori-teori atau gejala-gejala alam. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara maksimal.

METODOLOGI PENELITIAN

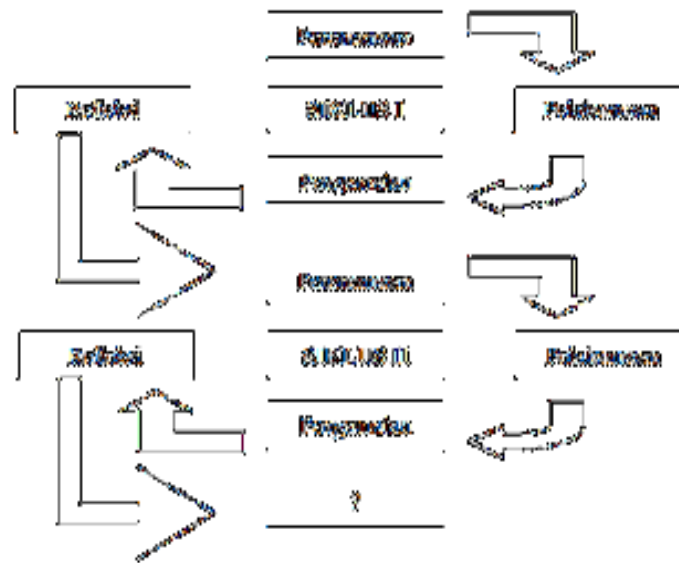
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang mengarah kepada peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam pembelajaran IPA kelas SD Negeri 101846 Kutalimbaru Kecamatan Pancur Batu

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru, Waktu penelitian di perkirakan pelaksanaannya pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru Tuan yang berjumlah 33 orang dengan jumlah siswa laki – laki 19 orang dan jumlah siswa perempuan 14

orang. Objek penelitian ini yaitu peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*.

Pada penelitian ini menggunakan jenis desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart (dalam Dewi, 2015:75), “dengan model siklus setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan atau Tindakan (*Action*), 3. Pengamatan (*Observing*), 4. Refleksi (*Reflecting*)”. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Taggart (dalam Dewi, 2015:75) yang dikemukakan secara skematis seperti terlihat pada skema berikut ini:



Desain PTK Menurut Kemmis & Taggart (dalam Dewi, 2015:75)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan surat izin pelaksanaan penelitian kepada kepala sekolah di SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Adapun jumlah guru yang ada di sekolah tersebut sebanyak 29 orang guru, jumlah siswa secara keseluruhan terdapat 670 siswa, luas sekolah/luas tanah 1696,41 m², ruang kelas sebanyak 11 kelas dengan ukuran 8 x 7 m.

Di sekolah ini, ruang perpustakaan masih belum layak akan tetapi tersedia tempat baca yang cukup memadai, untuk bidang keolahragaan tersedia ruang tenis meja dan lapangan badminton. Untuk kelas yang peneliti teliti yaitu kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, selama penelitian berlangsung kehadiran siswa diupayakan 100% agar tidak mempengaruhi hasil penelitian

Keadaan lingkungan sekolah bersih. Hal ini didukung oleh siswa yang selalu dibiasakan agar menjaga kebersihan dan kegiatan opung sari (Operasi Pungut Sampah). Dengan keadaan lingkungan yang seperti ini memberikan kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

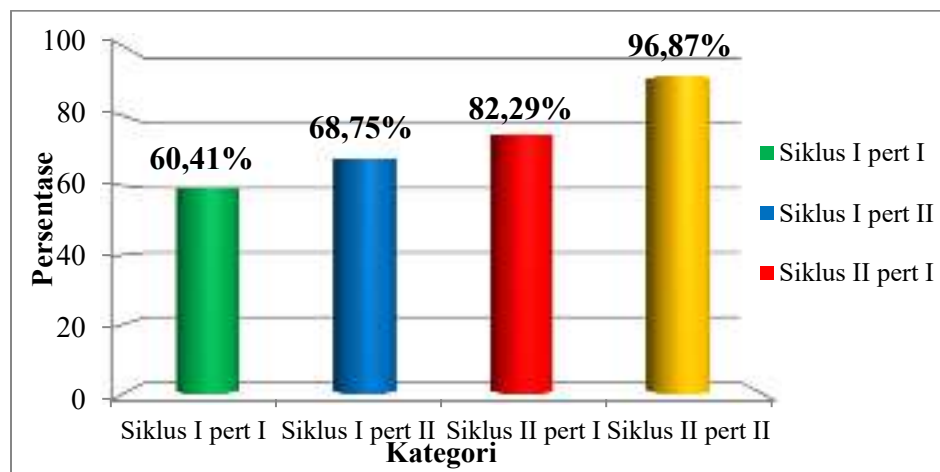
Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan guru dalam menerapkan model *Treffinger* dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Rekapitulasi Observasi Kemampuan Guru Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Pertemuan | Jumlah Skor | Persentase | Keterangan |
|--------|-----------|-------------|------------|-----------------|
| I | I | 58 | 60,41% | Cukup Berhasil |
| | II | 66 | 68,75% | Cukup Berhasil |
| II | I | 79 | 82,29% | Berhasil |
| | II | 93 | 96,87% | Sangat Berhasil |

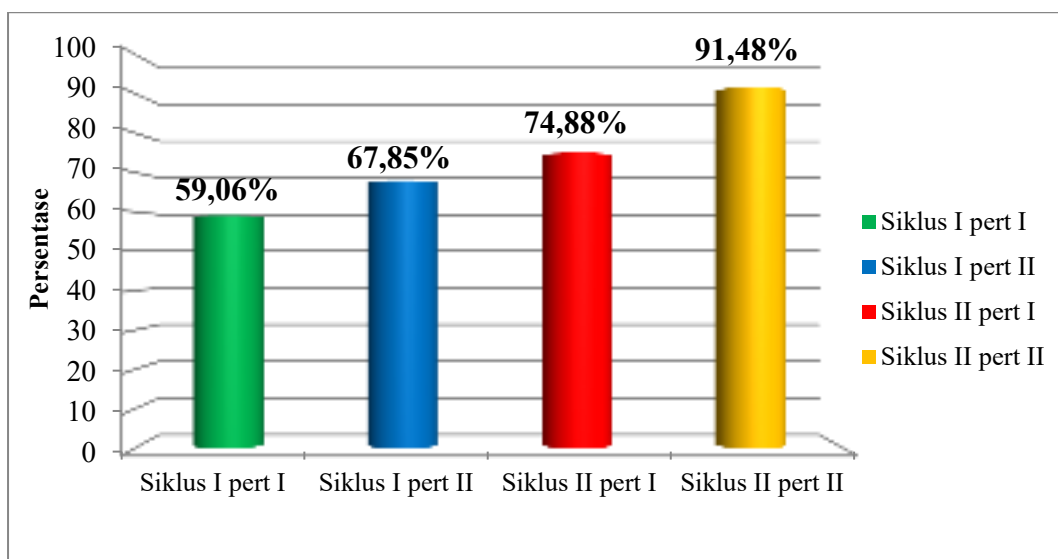
Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase rata-rata 60,41% dengan kategori cukup berhasil. Pada siklus I pertemuan I ini peneliti masih memiliki kelemahan dalam penyajian materi, penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan pengelolaan kelas, penggunaan media dan penyimpulan materi pelajaran. kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus I pertemuan II dengan memperoleh rata-rata 68,75% dengan peningkatan sebesar 8,34% dari pertemuan sebelumnya dengan kategori yang sama yaitu cukup berhasil. Pada pertemuan ini peneliti masih memiliki kelemahan yaitu dalam penyampaian materi, menumbuhkan keceriaan di suasana pembelajaran dan pemberian petunjuk pada soal yang diberikan.

Kemudian pada siklus II pertemuan I peneliti memperoleh rata-rata 82,29% dengan peningkatan sebesar 13,54% dari siklus sebelumnya dengan kategori sangat berhasil.. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus II pertemuan II, dimana peneliti memperoleh rata-rata 96,87% dengan peningkatan sebesar 14,58% dengan kategori sangat berhasil. Pada tahap ini peneliti sudah sangat baik dalam menerapkan model *Treffinger*. Peningkatan persentase observasi kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



**Grafik Persentase Observasi Kemampuan Guru
Pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan tabel di atas adanya peningkatan persentase minat belajar siswa dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 59,06%, pada siklus I pertemuan II meningkat sebesar 8,79% sehingga diperoleh rata-rata 67,85%, pada siklus II pertemuan I meningkat sebesar 7% sehingga diperoleh rata-rata 74,88% dan siklus II pertemuan II meningkat sebesar 16,6% sehingga diperoleh rata-rata 91,48%. Peningkatan persentase minat belajar siswa pada setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik Persentase Observasi Minat Belajar Siswa

Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Treffinger* terjadi peningkatan yang sangat baik dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I, siklus II pertemuan II terhadap minat belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menggunakan model *treffinger*, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *treffinger* di kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru Tuan pada pelajaran IPA materi pesawat sederhana.
2. Dengan menerapkan model *treffinger* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong kurang berminat dengan rata-rata persentase 59,06%. Pada siklus I pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih tergolong cukup berminat dengan rata-rata persentase 67,85% meningkat sebesar 8,79% dari pertemuan sebelumnya. Pada siklus II pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong berminat dengan rata-rata persentase 74,88% meningkat sebesar 7,03% dari siklus sebelumnya, dan pada siklus II pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong sangat berminat dengan rata-rata persentase 91,48% meningkat sebesar 16,6% dari pertemuan sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan model *Treffinger*. Bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan.
4. Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengajar guru dengan menggunakan model *treffinger*, pada siklus I pertemuan I masih tergolong cukup berhasil dengan presentase 60,41%, pada siklus I pertemuan II persentase meningkat sebesar 8,34% sehingga diperoleh 68,75% dan tergolong cukup berhasil, kemampuan mengajar guru siklus II pertemuan I mengalami peningkatan pada persentase sebesar 13,54% sehingga diperoleh 82,29% dan sudah tergolong

berhasil, kemudian pada siklus II pertemuan II meningkat sebesar 14,58% sehingga diperoleh presentase 96,87% tergolong sangat berhasil.

5. Hasil angket pada kondisi awal diperoleh data sebesar 59,84% , pada siklus I data yang diperoleh meningkat sebesar 11,61% sehingga diperoleh persentase 71,45% dan pada siklus II data yang diperoleh meningkat sebesar 18,58% sehingga diperoleh persentase 90,03%. Hasil angket yang menunjukkan peningkatan dalam minat belajar siswa pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. (2016). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Pustakarya
- Dewi, Rosmala. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Unimed Press
- Dewi, Ana.Y.C. (2014). *Pengaruh Model Treffinger Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTs Negeri Kanigoro Kras Kediri Tahun Ajaran 2013/2014*. Surabaya: IAIN Tulungagung dalam http://repository.uinsuska.ac.id/8045/1/2012_2012265.pdf, diakses 17 Januari 2018)
- Fathurrohman,M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani dan Intan. (2015). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada
- Istarani dan Samidi. (2016). *Kompetensi & Profesionalisme Guru*. Medan: Larispa
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*.Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Karwono dan Mularsih, Heni.(2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Kurniasih, Imas dan Sani. (2017). *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran: Kata Pena*
- Muhammedi dkk. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di Sekolah)*. Bandung: Refika Aditama
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Sary, Endah N.Y. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sumantri, M. Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Jakarta*: Kencana
- Tim Bina IPA. (2010). *Ilmu Pengetahuan Alam SD kelas V*: Yudhistira
- Trianto.(2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, B. Hamzah. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPS MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI 101846 KUTALIMBARU T.P. 2017-2018**

NURLIANA

(Guru SD Negeri 101846 Kutalimbaru)

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang membahas tentang peristiwa yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosial. Tujuan mempelajari IPS yaitu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa tentang lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS realitanya masih berpusat pada guru atau didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang membuat siswa cenderung pasif. Dari hal tersebut muncul rumusan masalah yaitu bagaimana upaya meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*? Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Model pembelajaran ini, menuntut siswa untuk mencari dan memasang kartu pertanyaan dan jawaban dalam waktu tertentu. Subjek pada penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru yang berjumlah 32 siswa. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, yaitu hasil performansi guru minimal B atau nilai akhir 71, kehadiran siswa minimal 75%, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 75%, rata-rata hasil belajar siswa minimal 67, dan persentase tuntas belajar klasikal minimal 75 Hasil pengamatan performansi guru pada siklus I yaitu 85,53 atau dengan kriteria A dan meningkat pada siklus II yaitu 91,60 atau dengan kriteria A. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 73,57% atau dengan kriteria tinggi dan pada siklus II meningkat 85,27% atau dengan kriteria sangat tinggi. Hasil tes awal 1 yaitu 62,14 dengan ketuntasan 46,43%. Rata-rata nilai tes formatif siklus I yaitu 77,32 dengan ketuntasan 64,29%. Selisih rata-rata nilai tes awal 1 dan tes formatif siklus I yaitu 15,18. Hasil tes awal 2 yaitu 69,46 dengan ketuntasan belajar siswa 50,00%. Rata-rata nilai tes formatif siklus II meningkat 92,50 dengan ketuntasan belajar siswa 96,43%. Selisih rata-rata nilai tes awal 2 dan tes formatif siklus II yaitu 23,04. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru

Kata kunci: IPS, Model Pembelajaran Kooperatif, dan Teknik *Make A Match*.

PENDAHULUAN

Pengaruh pendidikan memiliki kekuatan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia pada waktu sekarang dan masa yang akan datang. Pengaruh pendidikan tersebut dapat membuka cakrawala berpikir manusia, sehingga cita-cita dan orientasi untuk merealisasikan hidup yang lebih baik akan sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan. Nilai-nilai dalam pendidikan tersebut, diperoleh melalui proses pendidikan yang ditempuh oleh manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Usaha sadar tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Untuk mewujudkan suasana belajar tersebut, guru dituntut bisa membawa siswa ke dalam situasi yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada proses pembelajaran. Jika siswa merasa senang dan nyaman, maka mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar. Dalam konteks usaha ini, guru dengan sadar harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan serta rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum yang berlaku di sekolah dasar (SD) saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Karsidi (2007: 4) menyatakan bahwa "KTSP dikembangkan dan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah". Pengembangan KTSP juga mengacu pada delapan standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Susanto (2009), "terdapat delapan standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan".

Salah satu dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu standar proses, sebagaimana dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dinyatakan: Bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang

dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran yang dimaksud, untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Proses pembelajaran harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang demikian inilah, lebih memberi peluang kepada siswa agar berhasil dalam menguasai kompetensi dasar. Standar proses dan isi yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memungkinkan terakomodasinya kepentingan-kepentingan dan konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan demikian, KTSP dapat membantu mengatasi masalah kurang relevansinya pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan perbedaan kondisi geografis. Untuk menangani masalah yang kurang relevan pada pendidikan di Indonesia tersebut, maka KTSP memuat beberapa mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa di tingkat SD. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS memiliki bobot relevansi terhadap muatan-muatan kontekstual, karena IPS mempelajari konsep dan kegiatan bekerjasama dengan dan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan yang dituangkan dalam KTSP mengharuskan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata. Mata pelajaran IPS yang diberikan di SD harus mampu membekali siswa dengan sejumlah kompetensi sosial yang bersifat aplikatif. Oleh karenanya, belajar IPS dituntut untuk belajar dengan dan tentang lingkungan masyarakat sekitar.

Gagne dan Berliner dalam Anni, dkk (2007: 2) menjelaskan bahwa “belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”. Perubahan perilaku tersebut yaitu dari hal yang belum siswa ketahui menjadi tahu. Kegiatan perubahan perilaku siswa yang dilakukan melalui aktivitas sehari-hari dan menghasilkan suatu pengalaman sebagai hasil belajar. Kegiatan belajar akan efektif bila dilakukan secara terarah dan terorganisir. Untuk itu, diperlukan kehadiran pengelola atau guru yang berperan sebagai pembelajar dan aktivitas pengelolaan inilah yang disebut dengan pembelajaran.

Kesiapan dari diri siswa untuk mempelajari sesuatu serta intuisi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa akan mewujudkan keinginannya, apabila siswa

tersebut memiliki niat atau kesiapan untuk belajar mengenai sesuatu hal supaya dapat mencapai keinginannya tersebut. Intuisi juga sebagai pendukung proses pembelajaran, karena adanya anggapan dari diri siswa bahwa individu yang belajar akan menjadikan ia pandai dan memperoleh pengetahuan.

Proses pembelajaran akan menjadi semakin aktif, apabila terdapat motivasi pada diri siswa untuk belajar. Motivasi belajar tersebut diperoleh dari dalam maupun luar diri siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar dari diri siswa yaitu adanya dorongan atau niat siswa supaya mendapatkan khasanah ilmu pengetahuan. Cara membangkitkan motivasi belajar dari luar diri siswa yaitu dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Pada proses pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar.

Guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dalam mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan dituntut untuk dapat menyajikan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Peran yang dilaksanakan guru, diawali dengan merancang rencana dan melaksanakan proses pembelajaran supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sama halnya menurut Alma, dkk (2009: 20), "upaya yang dilakukan guru dapat dipertanggungjawabkan dalam mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan, sehingga siswa cenderung aktif". Guru mengantarkan siswa pada proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran pada seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS.

IPS merupakan ilmu yang membahas tentang peristiwa yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosial. Nasution dalam Masitoh, Susilo, dan Soewarso (2010: 1) menyatakan "IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun sosial, dan bahannya diambil dari berbagai ilmu- ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS yaitu suatu pengetahuan atau ilmu tentang hubungan antarmanusia dalam lingkungan fisik dan sosial. Dengan demikian, tujuan mempelajari IPS yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan pada lingkungan sosial dalam proses pembelajaran untuk menghadapi kompleksitas kehidupan sosial.

Pemahaman kompleksitas kehidupan sosial dan masalah belajar IPS dapat ditanggulangi dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS. Peningkatan mutu

pembelajaran IPS hanya dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan secara komprehensif pada seluruh aspek pembelajaran, bahkan diperlukan pendekatan multidisipliner. Untuk kepentingan itu perbaikan kinerja guru tetap menjadi upaya strategis, karena proses pembelajaran ditentukan oleh bagaimana tindakan yang telah dirancang oleh guru, yang selanjutnya baru akan diikuti oleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan adanya penggabungan dari berbagai ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial tersebut seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial. Gabungan dari berbagai ilmu sosial dalam pembelajaran IPS diterapkan, supaya dapat meningkatkan pemahaman kepada siswa terhadap masalah belajar IPS. Masalah belajar IPS dapat ditemukan setelah adanya pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas.

Dari hasil refleksi yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru, peneliti menyadari pembelajaran IPS saat ini masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang masih didominasi oleh guru. Pembelajaran IPS di SD Negeri 101846 Kutalimbaru masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru, yaitu pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Selain itu, guru kurang aktif dalam berinovasi dan berkreasi menerapkan berbagai pendekatan, model, ataupun metode pembelajaran yang turut mempengaruhi hasil pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran yang demikian, dapat membuat siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga akan cenderung pasif, karena proses pembelajaran didominasi oleh aktivitas mendengarkan ceramah guru. Kejenuhan juga mendorong siswa melakukan aktivitas lain seperti bermain sendiri dan tidak konsentrasi pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang oleh guru selama ini belum sepenuhnya mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran yang demikian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dikemukakan di atas, proses pembelajaran IPS belum terlaksana secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dampaknya, pembelajaran belum optimal karena belum sesuai dengan teori yang ada pada pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran masih menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang masih mengandung pembelajaran klasikal. Pembelajaran seperti inilah, yang

dapat membuat siswa menjadi egois dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melatih kerjasama yang baik antarsiswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Model pembelajaran ini, selain melatih kerjasama yang baik antarsiswa, juga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memiliki dampak pengiring yang positif. Dampak pengiring yang positif tersebut yaitu dapat membentuk pengalaman sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30) Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas SD Negeri 101846 Kutalimbaru dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: Pertama Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. Kedua Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. Keempat, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini digunakan: Pertama Data observasi aktivitas siswa dalam belajar Kedua Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. Ketiga, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari hasil tes awal 1 dan tes formatif. Hasil tes awal dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan proses

pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Hasil tes awal 1 dan tes formatif siklus I diperoleh dari siswa yang menyelesaikan soal-soal pada sub materi Peristiwa Pertemuan di Dalat, Peristiwa Rengasdengklok, Perumusan Teks Proklamasi, dan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hasil tes awal 1 diperoleh dari 28 siswa yang benar-benar hadir selama penelitian tindakan kelas dilakukan. Walaupun jumlah siswa kelas V yaitu 32 siswa, tetapi hanya 28 siswa yang mengikuti tes awal 1 dan 2. Adapun nilai tes awal 1 yang diperoleh dari siswa kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru yaitu 30 hingga 80. Siswa yang mendapatkan nilai ≤ 67 ada 15 siswa dan 13 siswa mendapatkan nilai 67. Rata-rata nilai pada hasil tes awal 1 yaitu 62,14. Persentase tuntas belajar klasikal tes awal 1 yaitu 46,43% dan ketidaktuntasan tes awal 1 yaitu 53,57%. Sementara, persentase tuntas belajar klasikal untuk hasil tes awal 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%.

SIKLUS II

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes awal 2 dan tes formatif siklus II. Tes formatif siklus II dilaksanakan setelah proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Pada tes awal 2 dan tes formatif siklus II, siswa disuruh untuk menyelesaikan soal-soal tentang sub materi Tokoh-tokoh Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dan Menghargai Jasa Para Tokoh Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hasil belajar siswa tersebut, diperoleh dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dari siklus I dan II. mendapatkan nilai ≤ 67 ada 1 siswa dan 27 siswa mendapatkan nilai 67. Rata-rata nilai tes formatif siklus II yaitu 92,50. Persentase ketuntasan belajar klasikal tes formatif siklus II yaitu 96,43%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada mata pelajaran IPS kelas V materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, memperoleh nilai terhadap performansi guru pada siklus I dan II. Hasil pada tes awal 1, rata-rata nilai 62,14 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal hanya 46,43%. Ketercapaian persentase tes awal 1 tidak melebihi 50,00% dikarenakan siswa belum mempersiapkan materi yang akan dijelaskan oleh guru.

Rata-rata nilai formatif siklus I yaitu 77,32. Persentase ketuntasan belajar klasikal formatif siklus I yaitu 64,29% tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Ketercapaian persentase pada tes formatif siklus I belum mencapai 100%, karena siswa belum memahami kronologi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan baik. Selisih rata-rata nilai antara hasil tes awal 1 dengan hasil tes formatif siklus I yaitu 15,18. Rata-rata nilai tes awal 2 yaitu 69,46 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 50,00%. Ketercapaian persentase pada tes awal 2 hanya 50,00% dikarenakan siswa belum mempersiapkan materi yang akan dijelaskan oleh guru. Rata-rata nilai tes formatif siklus II meningkat yaitu 92,50. Persentase ketuntasan belajar klasikal tes formatif siklus II juga meningkat yaitu 96,43% dan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Persentase tes formatif siklus II belum mencapai 100%, karena terdapat satu siswa yang kurang dapat memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selisih rata-rata nilai antara hasil tes awal 2 dengan hasil tes formatif siklus II yaitu 23,04

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tersebut meliputi performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa kelas SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang akan dipaparkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil nilai tes awal 1 yaitu 62,14 dengan tuntas belajar klasikal 46,43%. Rata-rata nilai tes formatif siklus I yaitu 77,32 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 64,29%. Selisih rata-rata nilai antara tes awal 1 dan tes formatif siklus I yaitu 15,18. Rata-rata nilai hasil tes awal 2 yaitu 69,46 dengan tuntas belajar klasikal 50,00%. Nilai tes formatif siklus II meningkat yaitu 92,50 dengan tuntas belajar klasikal yaitu 96,43%. Selisih rata-rata nilai antara tes awal 2 dan tes formatif siklus II juga meningkat, yaitu 23,04.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. dkk. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Anni, Catharina Tri. dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karsidi. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*.
<http://ml.scribd.com/doc/4359536/KTSP-SD>. [diunduh tanggal 14/05/12].
- Masitoh, Susilo, dan Soewarso. 2010. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TOLAK PELURU MELALUI MEDIA
PEMBELAJARAN YANG DIMODIFIKASI PADA SISWA KELAS IVSDN 161827 TUNTUNGAN
PANCUR BATU KECAMATAN PANCUR BATU T.P. 2017-2018**

WIRMI

(Guru SD Negeri 161827 Tuntungan Kec. Pancur Batu)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tolak peluru melalui media pembelajaran yang dimodifikasi bagi siswa kelas IV SD Negeri 161827 Tuntungan Kec. Pancur Batu. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 38 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka dilakukan Tes Hasil Belajar pada tes awal, lalu dilakukan pembelajaran tolak peluru dengan menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi yang dilakukan pada Tes Hasil Belajar I dan Tes Hasil Belajar II dengan menggunakan portofolio penilaian proses tolak peluru. Setelah data terkumpul dilakukan analisis: Dari tes hasil belajar sebelum menggunakan modifikasi pembelajaran (pre test) diperoleh 13 siswa (34,21%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 25 siswa (65,79%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata 49,60%. Kemudian dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi melalui variasi pembelajaran siklus I. Dari tes hasil belajar Siklus I tolak peluru dengan media pembelajaran yang dimodifikasi pada siklus I diperoleh 20 siswa (52,63%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa (47,37%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata 70,92. Kemudian dilakukan kembali pembelajaran tolak peluru menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi serta variasi pembelajaran yang lebih variatif. Dari tes hasil belajar yang dilakukan pada siklus II diperoleh 33 siswa dengan (86,84%) yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 5 siswa (13,16%) belum mencapai tingkat ketuntasan dalam belajar, dengan nilai rata-rata 83,72. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siklus I dan siklus II yaitu 12,8. Sehingga terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Kata kunci : *Tolak Peluru Dan Media Dimodifikasi*

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengarahkan siswa pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini cukup simpel dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini ditelaah lebih jauh dan mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya sehingga lebih dituntut dalam pengelolaan pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan siswa menuju sebuah perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan seperti yang diinginkan.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, tehnik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama, rela berkorban, dan lain-lain). Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial.

Disinilah pentingnya peranan seorang guru dalam proses belajar siswa. Sebagaimana Slameto (2010 : 37) mengemukakan : “Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Namun dalam kenyataannya masih banyak para guru pendidikan jasmani yang masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran praktek pendidikan jasmani dikarenakan berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana untuk menunjang dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, sehingga kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti yang kita harapkan. Terkait dengan hal tersebut ternyata pembelajaran tolak peluru dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga belum dapat dilaksanakan secara tepat dan lengkap yakni teori dan juga praktek yang dikarenakan terbatasnya sarana ataupun prasarana yang tersedia.

Atletik merupakan cabang olahraga yang didalamnya mencakup semua aspek gerak manusia, seperti jalan, lari, lompat, dan lempar. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik merupakan dasar dari cabang olahraga lainnya. Oleh sebab itu Aip Syarifudin (1992 : 1) menyatakan bahwa atletik adalah ibu dari semua cabang olahraga. Dalam kegiatannya, olahraga atletik mempunyai nomor-nomor yang diperlombakan pada umumnya adalah jalan, lari, lompat, dan lempar. Setiap nomor yang diperlombakan memiliki ciri gerak yang berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan gerakan yang dilakukan. Gerakannya pun semakin lama semakin baik dan efisien seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendukung prestasi maksimal.

Dalam pembelajaran atletik siswa hanya diajarkan materi yang berupa teori khususnya tolak peluru, sehingga proses KBM yang semestinya harus dilakukan dalam pembelajaran

pendidikan jasmani melalui medium gerak, akhirnya harus terhambat karena disebabkan faktor sarana belajar yang kurang mendukung tersebut. Jika kita telusuri lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran tolak peluru dalam kurikulum KTSP dalam bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada jenjang Sekolah Dasar, dimana pelaksanaannya harus dilakukan melalui praktek bukan hanya teori, yakni mempraktekkan tehnik-tehnik dasar dalam pelaksanaan pembelajaran tolak peluru. Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tolak peluru tersebut, kreativitas dari seorang guru sangatlah dibutuhkan, sehingga proses pembelajarannya dapat memberi pengalaman belajar yang baik serta lengkap kepada para siswa. Fenomena ini merupakan sebuah masalah yang mengakibatkan kurangnya kemampuan sebagai guru pendidikan jasmani dalam memanfaatkan perannya sebagai guru yang memiliki potensi sesuai dengan tuntutan target kurikulum dan juga daya serap, terlebih sebagai pendidik yang kreatif dalam mengaktifkan proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SD Negeri 107398 Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan, pada jam pelajaran Pendidikan jasmani, peralatan tolak peluru disekolah itu terbatas hanya ada 4 buah peluru, 2 untuk putra dan 2 untuk puteri, lapangan disana cukup luas, tetapi yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran materi tolak peluru hanya sebageaian kecil. Pengaruh dari kurangnya fasilitas tolak peluru itu menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran tolak peluru sehingga siswa menjadi pasif dalam proses penerimaan materi pelajaran dari guru pendidikan jasmani yang disebabkan minimnya fasilitas atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran tolak peluru disekolah tersebut yang dikarenakan siswa harus lama menunggu antrian untuk bergantian ketika akan mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh guru penjaskesnya. Selain itu kendala lain yang terjadi disekolah tersebut adalah kurang mampunya guru penjaskes disekolah tersebut menghidupkan suasana belajar yang dapat menarik perhatian para siswa untuk antusias dalam pembelajaran tolak peluru dengan alat yang terbatas ini. Pada pokok bahasan atletik khususnya tolak peluru, pada saat siswa mempraktekkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan pada teknik dasar penolakan peluru, hal itu terbukti karena banyak siswa yang belum memahami cara memegang peluru dengan benar, cara meletakkan peluru dileher, posisi badan pada saat menolak, cara menolak, hingga sikap badan setelah melakukan tolakan pada gerak akhir kurang tepat. Data yang diperoleh dari Sekolah SD Negeri 107398 Sei Rotan dari 38 siswa yang ada dikelas IV hanya ada 13 siswa yang paham tentang teknik dasar tolak peluru. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 34,21 % dari jumlah siswa

yang ada yang berhasil memahami mengenai tentang cara memegang peluru yang benar, sikap awal saat menolak hingga posisi badan setelah melakukan tolakan pada materi tolak peluru. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 85 % dari keseluruhan siswa. Hasil yang diperoleh ini cukup rendah sehingga peneliti berusaha untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di kelas tersebut.

Menurut peneliti, melihat kondisi tersebut perlu adanya solusi yang tepat dalam menyikapi masalah proses pembelajaran penjas, terutama pada materi tolak peluru. Dalam hal ini, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan memodifikasi tolak peluru yang digunakan dengan bola plastik yang diisi oleh pasir dan semen. Melalui modifikasi tolak peluru ini diharapkan proses pembelajaran tolak peluru dapat berjalan dengan lancar dan menarik minat siswa. Penggunaan peluru yang dimodifikasi ini akan dapat membantu siswa dalam memahami keterampilan gerak dasar tolak peluru sehingga para siswa dapat melakukan tolakan peluru dengan baik dan benar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30)

Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV SD Negeri 161827 Tuntungan dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: **Pertama** Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. **Kedua** Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. **Ketiga**, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. **Keempat**, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indicator

keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: **Pertama** Data observasi aktivitas siswa dalam belajar **Kedua** Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. **Ketiga**, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

siklus I

Kemampuan awal siswa dalam melakukan teknik tolak peluru masih rendah, belum seperti yang diharapkan. Dari 38 siswa terdapat 20 siswa (52,63%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa (47,37%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Ketuntasan hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan rumus ketuntasan klasikal belajar siswa. Secara kelompok (klasikal), ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada dalam kelompok bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal perindividu sebesar $\geq 70\%$.

Pembelajaran dengan menggunakan alat yang dimodifikasi pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar siswa juga masih rendah karena ada (47,37%) dari jumlah siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tolak peluru pada siklus I dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.1 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Tolak Peluru Siswa Pada Siklus I

| No | Hasil tes | Jumlah siswa | persentase | Keterangan |
|----|-----------|--------------|------------|--------------|
| 1 | ≥ 70 | 20 | 52,63% | Tuntas |
| 2 | ≤ 70 | 18 | 47,37% | Tidak Tuntas |

Dengan tingkat kelulusan hanya mencapai 52,63% tuntas dan 47,37% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,92. Sehingga proses pembelajaran tolak peluru harus dilanjutkan ke pembelajaran siklus II.

siklus II

Dari tes analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan siswa. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi yang dirancang pada siklus II yang beracuan pada pengalaman dari siklus I. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari tes sebelumnya, yaitu sebesar 12.8 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 34,21 %.

Dari hasil data siklus II yang dapat terlihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Dari 38 siswa terdapat 33 siswa (86,84%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 5 siswa (13,16%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 83,72. Dengan demikian dari hasil observasi di atas telah tercapailah ketuntasan belajar secara klasikal

Tabel.2 Deskripsi hasil belajar siklus II Tolak Peluru

| No | Hasil tes | Jumlah siswa | persentase | Keterangan |
|----|-----------|--------------|------------|--------------|
| 1 | ≥ 70 | 33 | 86,84% | Tuntas |
| 2 | ≤ 70 | 5 | 13,16% | Tidak Tuntas |

Dari perkembangan siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar secara individual maupun klasikal telah tercapai. Pada tes hasil belajar I terdapat 52,63% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, pada tes hasil Belajar II terdapat 86,84% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan terjadi peningkatan sebanyak 34,21% sehingga dapat disimpulkan pembelajaran atletik nomor tolak peluru melalui pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan dengan menggunakan media pembelajaran yang dimodifikasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari tes hasil belajar I yang masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 70,92 dengan ketuntasan 52,63. Untuk selanjutnya perlu dilakukannya perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus I peneliti menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran tolak peluru diantaranya :

- Siswa kurang serius melakukan teknik penolakan peluru. Untuk mengatasinya guru mengevaluasi kesalahan siswa dalam melakukan gerakan dan memberikan motivasi kepada siswa.
- Kurang variatifnya variasi pembelajaran yang digunakan dalam siklus I. Untuk mengatasinya guru mengevaluasi variasi pembelajaran yang akan digunakan dalam siklus II nantinya.
- Kurangnya pengefektifan waktu pada variasi belajar tolak peluru pada siklus I. Untuk itu peneliti mengevaluasinya dengan memperbanyak durasi waktu yang digunakan pada saat latihan.

Dari tes hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan siswa. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran menggunakan alat yang dimodifikasi yang dirancang pada siklus II yang beracuan pada refleksi dan pengalaman pada siklus I. Pada tes hasil belajar II nilai rata-rata hasil belajar siswa 83,72 dengan tingkat ketuntasan 86,84% terlihat dari skor yang diperoleh dimana siswa mampu melakukan teknik tolak peluru pada saat tes hasil belajar.

Tabel 4. Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar Tolak Peluru Siklus I dan Siklus II

| No. | Pencapaian Hasil Belajar | Siklus I | Siklus II |
|-----|--------------------------------|----------|-----------|
| 1. | Jumlah Siswa yang tuntas | 20 | 33 |
| 2. | Jumlah siswa yang tidak tuntas | 18 | 5 |
| 3. | Persentase ketuntasan | 52,63% | 86,48% |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media yang dimodifikasi dapat meningkatkan hasil belajar tolak peluru pada siswa kelas IV SD Negeri 161827 Tuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi IV.
- Kristiyanto Agus. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Jassmani dan Pelatihan Olahraga*. Surakarta .
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suherman Adang, Bahagia Yoyok (2000). *Prinsip –prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III
- Suherman Adang, Mahendra Agus. (2001). *Menuju Perkembangan Menyeluruh Menyiasati Kurikulum Pendidikan Jasmani Disekolah Menengah Umum*. Jakarta, Depdiknas.
- Syarifudin Aip. (1992). *Atletik*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN SAVI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IV SD
NEGERI 101822 PANCUR BATU T.P. 2017-2018**

**MALEMTA BR GINTING
(Guru SD Negeri 101822 Pancur Batu)**

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah Meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI dengan media audio visual. Meningkatkan keterampilan guru kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI dengan media audio visual. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dalam pembelajaran PKN. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, serta analisis data yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa : (1) Melalui pembelajaran SAVI untuk sub pokok pembahasan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat siswa kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang sangat aktif dari 5.88% pada siklus awal meningkat 19.23% pada siklus I, meningkat menjadi 53.85% pada siklus II. Demikian juga siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus awal 8.82% meningkat 26.92% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 34.62%. Namun demikian jumlah siswa yang tidak aktif siklus awal 67.66%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II. Fakta ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 67.66%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II. (2) Model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat di kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dibuktikan dengan siswa yang memperoleh nilai amat baik pada siklus awal 0% meningkat 7.69% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Demikian juga siswa yang memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 11.75% meningkat menjadi 26.92% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 26.47%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 3.85% pada siklus II. Demikian juga siswa yang sangat kurang pada siklus awal 17.66%, menurun pada siklus I menjadi 11.54% dan 0% pada siklus II.

Kata kunci: *Kualitas Pembelajaran, Pembelajaran SAVI, Media Audio Visual*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Munib, 2007:33). Hal ini juga mengacu pada pernyataan The International Commission on Education for 21st Century, bahwa pendidikan hendaknya memasukan 4 (empat) pilar yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning live together. Siswomihardjo dalam (Subagyo,dkk,2009:2).

Demokrasi adalah suatu proses pembelajara yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi, hal ini sejalan dengan definisi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49) dalam supandi (2010:1), yaitu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Zamroni (Tim ICCE, 2005:7) dalam supandi (2010:1), mengemukakan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah: Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Diharapkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik akan menjadi manusia warganegara Indonesia terlebih dahulu, sebelum menguasai, memiliki iptek dan seni yang dipelajarinya.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ilmu yang menekankan moral dan hidup berkeadilan yang baik dibuktikan dengan dimasukkannya PKn sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada kajian kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2018, kebijakan ini merupakan langkah dari pemerintah dalam rangka menanamkan karakter luhur bangsa. Namun sering kali pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan tingkat dasar (Sekolah Dasar) tidak selalu berjalan lancar, hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn yang bersifat teoritis, selain itu inovasi guru dan keterbatasan guru dalam menggunakan media juga turut menyumbang ketidakmaksimalan pembelajaran PKn di SD. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn lebih pada kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Khususnya dalam mencari sumber, memilih dan mengorganisasikan materi sesuai tuntutan KD. Lemahnya

kualitas pembelajaran diakibatkan karena kurangnya sarana penunjang, seperti buku-buku, media, dan sarana penunjang lainnya.

Permasalahan pada pembelajaran PKn terjadi di kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu, peralihan materi PKn yang cukup drastis dari pelajaran yang dianggap mudah hingga pelajaran teoritis yang menuntut kemampuan hafalan siswa, menyebabkan minat belajar siswa di SD tersebut menurun, selain itu metode dan model serta pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar kurang inovatif dan bersifat verbalisme, walaupun SD Negeri 101822 Pancur Batu memiliki media yang canggih, namun karena penggunaannya tidak mudah dan praktis sehingga media ini jarang digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran, selain itu keenganan guru kelas dalam memaksimalkan media, juga berandil dalam kurang optimalnya pembelajaran PKn. Pendapat ini diperkuat dengan data yang diperoleh dalam observasi ada bulan September 2017 di SD Negeri 101822 Pancur Batu, dari hasil ulangan PKn Siswa kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu terdapat 26 siswa yang belum tuntas (61.54%) dari 26 siswa sedangkan sisanya 10 siswa (38.46%) nilainya di atas KKM (75).

Melihat permasalahan pembelajaran tersebut, peneliti bersama tim kolaboratif berinisiatif untuk menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa melalui perbaikan pendekatan dan media pembelajaran, harapannya adalah untuk memaksimalkan fungsi media yang sudah ada sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajara PKn di SD Negeri 101822 Pancur Batu tersebut, yaitu pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual (SAVI) dengan media audio visual, dengan pertimbangan bahwa SAVI merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi semua tipe belajar anak seperti belajar visual, belajar audio, dan belajar kinestetik sehingga bila siswa belajar dengan gayanya sendiri maka akan mengoptimalkan pemahaman siswa. Dengan pendekatan seperti SAVI siswa akan mendapatkan ingatan jangka panjang yaitu memori tempat menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang, memori ini cocok diterapkan pada materi teoritis yang bersifat hafalan. (haris, 2017:1).

Pendekatan pembelajaran SAVI dengan media audio visual adalah pemanfaatan media berbentuk visual dan audio yang digunakan secara bersamaan ataupun terpisah untuk mendukung pendekatan SAVI sehingga hasil pembelajaran dapat optimal. Metode SAVI melibatkan Somatic atau gerakan(action), Auditory atau berbicara dan mendengar, Visual atau penampakan, dan Intelegency atau kecerdasan, semua elemen tersebut dimaksimalkan

sehingga siswa benar-benar memahami konsep yang diajarkan, dan media audio visual akan menjadi katalisator yang dapat mempercepat penyerapan proses pemahaman konsep.

Keunggulan dari metode ini antara lain 1) pembelajaran lebih menarik karena siswa berinteraksi langsung dengan fenomena dunia nyata; 2) sesuai dengan tahap perkembangan anak SD. 3) pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa; 4) siswa lebih aktif karena menggunakan pikiran dan aktivitas tubuh; 5) pembelajaran lebih bermakna karena menggunakan seluruh indera; 6) Siswa lebih bebas berekspresi dan mengeluarkan pendapat; 7) Siswa dapat saling bekerjasama.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas yang mencakup penguasaan ketrampilan fisik, berbicara dan menyimak, mengamati, dan berfikir.

Kualitas Pembelajaran

Menurut Daryanto (2010:57) Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarannya atau suatu tingkatan terhadap manatujuan - tujuan dicapai.

Sementara itu pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2017:134) Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Disimpulkan dari pemahaman tersebut, maka dapat dikemukakan aspek- aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh

efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar. Peneliti menetapkan kualitas pembelajaran ke dalam tiga aspek, yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelegency)

Teori yang mendasari Meier dalam mencetuskan pendekatan SAVI adalah teori belajar aktif yang diistilahkan Meier (2002:90) dengan Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA). Teori ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di New England pada abad ke-19 yang cenderung memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran (Meier, 2002:56). Aktivitas tubuh dan pikiran dipisahkan dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran berlangsung kaku dan tidak menyenangkan. Selain itu, pendidikan di New England pada saat itu menekankan pada pembelajaran individual. Hal ini ditentang oleh Meier dan mendorongnya untuk melakukan penelitian. Menurut Meier, belajar bukanlah peristiwa kognitif yang terpisah melainkan sesuatu yang melibatkan diri seseorang secara utuh (tubuh, pikiran dan jiwa) serta kecerdasan yang utuh (Meier, 2002:42). Pendapat tersebut mengantarkan Meier pada sebuah kesimpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa manusia memiliki dimensi somatis, auditory, visual dan intelektual. Berdasarkan pandangan tersebut Meier mengajukan pendekatan pembelajaran aktif yang diberi nama Pendekatan SAVI.

Pendapat lain juga dikemukakan Bruner dalam Achmad Rifa'i (2017:37) yang menyebutkan bahwa untuk membangun pemahaman anak setidaknya anak harus menempuh 3 tahap pembelajaran yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap-tahap tersebut membangun pemahaman siswa mulai dari bentuk kongkrit suatu materi hingga dijabarkan dalam bentuk simbol, guna mencapai hal tersebut siswa harus dapat merasakan benda yang menjadi materi atau minimal melihat gambaran nyata dari materi yang dipelajari.

Proses pemahaman ini juga berlaku dalam pembelajaran PKn, pelajaran PKn yang cenderung teoris harus di kongkritkan atau digambarkan sehingga siswa paham terhadap konsep yang dipelajari, semisal untuk menanamkan sikap positif terhadap globalisasi maka siswa akan ditunjukkan dampak dari globalisasi tersebut, kemudian siswa dirangsang untuk menentukan sikapnya sendiri melalui kegiatan analisis masalah baik secara individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas siswa Kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu semester II tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 26 siswa.

Dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan tahapan sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, Refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya data tentang tes hasil belajar mengajar pada siklus I di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus I

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Jumlah | Siklus I (%) |
|---------|-----------|----------------|--------|--------------|
| 1 | 85 – 100 | Amat Baik | 2 | 7.69 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 7 | 26.92 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 9 | 34.62 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 5 | 19.23 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | 3 | 11.54 |
| Jumlah | | | 26 | 100.00 |

Berdasarkan pada tabel 4 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik mengalami peningkatan, yaitu 2 orang (7.69 %). Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar baik menjadi 7 orang (26.92%), sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil cukup sebanyak 9 orang (34.62%), demikian juga jumlah siswa yang mencapai nilai kurang sebanyak 5 orang (19.23%), dan jumlah siswa yang mendapat nilai sangat kurang menjadi 3 orang (11.54%). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran SAVI. Untuk memperbaiki kondisi ini peneliti melakukan tindakan pada siklus II.

Pada akhir kegiatan dilakukan tes dan hasilnya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus II

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Jumlah | Siklus II (%) |
|---------|-----------|----------------|--------|---------------|
| 1 | 85 – 100 | Amat Baik | 9 | 34.62 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 11 | 42.31 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 5 | 19.23 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 1 | 3.85 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | - | 0.00 |
| Jumlah | | | 26 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik menjadi 9 orang (34.62%), demikian juga yang memperoleh hasil belajar baik menjadi 11 orang (42.31%), yang memperoleh hasil belajar cukup menjadi 5 orang (19.23%), demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang sebanyak 1 orang (3.85%). Fakta menunjukkan telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar

sangat kurang, dan kurang setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran SAVI.

PEMBAHASAN

Pembahasan tindakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD Negeri 101822 Pancur Batu dilakukan dengan dua siklus. Pada setiap siklus data yang diambil adalah bagaimana tingkat Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan akhir setiap siklus dilakukan test untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil pengamatan Aktifitas siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3 Data Aktifitas Siswa Dalam PBM Pada Siklus I dan Siklus II

| No Urut | Kategori Nilai | Kategori Aktifitas | Awal | Siklus I | Siklus II |
|---------|----------------|--------------------|--------|----------|-----------|
| 1 | 4 | Sangat Aktif | 5.88 | 19.23 | 53.85 |
| 2 | 3 | Aktif | 8.82 | 26.92 | 34.62 |
| 3 | 2 | Kurang Aktif | 17.64 | 34.62 | 11.54 |
| 4 | 1 | Tidak Aktif | 67.66 | 19.23 | - |
| Jumlah | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Membandingkan data yang diperoleh antar siklus berdasarkan data yang disampaikan pada tabel 9 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang sangat aktif mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan, yaitu 5.88% pada siklus awal meningkat 19.23% pada siklus I, meningkat menjadi 53.85% pada siklus II. Demikian juga dengan siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus awal 8.82% meningkat 26.92% pada siklus I, meningkat 34.62% pada siklus II. Namun jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 17.64% bertambah pada siklus I menjadi 34.62%, pada siklus II berkurang lagi menjadi 11.54%. Fakta ini menunjukkan terjadi suatu peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Pertambahan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 67.66% dan pada siklus I berkurang menjadi 19.23% pada siklus II berkurang menjadi 0%. Meningkatnya jumlah siswa yang sangat aktif dan aktif serta berkurangnya siswa tidak aktif menunjukkan bukti bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa mengikuti proses pembelajaran.

Aktifitas siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Suatu proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sudah tentu memberikan hasil yang memuaskan. Model pembelajaran SAVI yang diterapkan oleh peneliti

dalam tindakan kelas ini setelah dilakukan tes pada akhir siklus, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 4 Data Hasil Belajar Siswa Dalam PBM Pada Siklus I dan Siklus II

| No Urut | Nilai | Kategori Nilai | Awal | Siklus I | Siklus II |
|---------|-----------|----------------|--------|----------|-----------|
| 1 | 85 - 100 | Amat Baik | 0.00 | 7.69 | 34.62 |
| 2 | 70 – 84.9 | Baik | 11.75 | 26.92 | 42.31 |
| 3 | 55 – 69.9 | Cukup | 44.12 | 34.62 | 19.23 |
| 4 | 40 – 54.9 | Kurang | 26.47 | 19.23 | 3.85 |
| 5 | 0 – 39.9 | Sangat Kurang | 17.66 | 11.54 | - |
| Jumlah | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Berdasarkan data antar siklus yang ditampilkan pada tabel 10 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik mengalami peningkatan, yaitu dari siswa pada siklus awal 0% meningkat 7.69% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Demikian juga siswa memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 11.75% meningkat menjadi 26.92% pada siklus I, meningkat menjadi 42.31% pada siklus II. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar cukup dari siklus awal 44.12% turun menjadi 34.62% pada siklus I, turun lagi menjadi 19.23% pada siklus II. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 26.47%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I dan menjadi 3.85% pada siklus II. Demikian juga siswa sangat kurang pada siklus awal 17.66% berkurang menjadi 11.54% pada siklus I, dan menjadi 0% pada siklus II. Fakta menunjukkan telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar sangat kurang, kurang dan cukup setelah mengikuti proses pembelajaran, sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar amat baik dan baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran SAVI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan obesrvasi, serta analisis data yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui pembelajaran SAVI untuk sub pokok pembahasan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusatsiswa kelas IV dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang sangat aktif dari 5.88% pada siklus awal meningkat 19.23% pada siklus I, meningkat menjadi 53.85% pada siklus II. Demikian juga siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami

peningkatan pada siklus awal 8.82% meningkat 26.92% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Namun demikian jumlah siswa yang kurang aktif siklus awal 34.62%. Namun demikian jumlah siswa yang tidak aktif siklus awal 67.66%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II. Fakta ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa proses pembelajaran tidak berhasil. Pertambahan jumlah siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena berkurangnya jumlah siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu dari hasil siklus awal 67.66%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 0% pada siklus II.

2. Model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat di kelas IV , dibuktikan dengan siswa yang memperoleh nilai amat baik pada siklus awal 0% meningkat 7.69% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Demikian juga siswa yang memperoleh hasil belajar baik bertambah dari siklus awal 11.75% meningkat menjadi 26.92% pada siklus I, meningkat menjadi 34.62% pada siklus II. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar kurang dari siklus awal 26.47%, berkurang menjadi 19.23% pada siklus I, berkurang lagi menjadi 3.85% pada siklus II. Demikian juga siswa yang sangat kurang pada siklus awal 17.66%, menurun pada siklus I menjadi 11.54% dan 0% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno M Pd, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Penyusunan Skripsi 2006 Anonim . (1986), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Depdikbud. (1999), Penelitian Tindakan Kelas (Glossarium Action Reseach) Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Herman Hudoyo. (2001). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan FMIPA Universitas Negeri Malang Nana Sudjana. 1989. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MEIALUI PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DI KELAS IV SD NEGERI 101744 DESA KELAMBIR TAHUN AJARAN 2017-2018

ASLAMIYAH HARAHAP

(Guru SD Negeri 101744 Desa Kelambir)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan dan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa menyelesaikan soal simetri lipat atau pencerminan serta untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan model pembelajaran tutor sebaya. Model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap Siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi/evaluasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran (observasi), dan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD Negeri 101744 Desa Kelambir dengan jumlah siswa 45 orang. Penentuan subjek diperoleh berdasarkan Hasil investigasi terhadap kelas yang akan diteliti dan berdasarkan hasil rujukan dan Kepala Sekolah. Sebelum dilaksanakan tindakan, hasil belajar matematika siswa masih rendah dan yang berhasil yaitu 8 siswa atau 17,78% dan 45 orang siswa dengan nilai rata-rata kelas hanya 34,44 dan tingkat keberhasilan menyelesaikan soal secara klasikal sebesar 0%. Kemudian dilaksanakan tindakan pada Siklus I dan terjadi peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa menjadi 30 orang siswa dan 45 orang siswa (meningkat 22 orang siswa) atau 66,67% (meningkat sebesar 48,89%) dan *gan nilai rata-rata kelas* menjadi 68,44 (*meainkat 34*) dan *tingkat* keberhasilan menyelesaikan soal secara klasikal sebesar 40% (meningkat 40%) yang berarti secara keseluruhan siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini. Kemudian dilaksanakan kembali tindakan pada Siklus II dan diperoleh peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa menjadi 41 orang siswa dan 45 orang siswa (meningkat 11 orang siswa) atau sebesar 91,11% (meningkat 24,44%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 83,78 (meningkat 15,34) dan tingkat keberhasilan menyelesaikan soal secara klasikal sebesar 100% (meningkat 60%) yang berarti setelah dilakukan siklus II siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 70%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa seperti di atas, diantaranya adalah faktor internal. Faktor internal siswa ialah faktor dorongan yang berasal dari dirinya untuk melakukan sesuatu seperti emosi, perkembangan usia, tempramen, sifat, dan lain-lain. Semua itu bisa menjadi faktor berhasil atau tidaknya siswa belajar.

Faktor lainnya adalah faktor eksternal yakni segala faktor dorongan yang berasal dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu, seperti lingkungan, teman, orangtua, masyarakat, buku, dan guru.

Guru di dalam kelas merupakan faktor dominan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan hasil belajar siswa semaksimal mungkin. Hasil belajar yang tidak memuaskan merupakan indikator kurang berhasilnya guru dalam melatih kompetensi-kompetensi yang dituntut kurikulum kepada siswa. Seperti yang diamanatkan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru dinyatakan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas menyebarluaskan pengetahuan kepada siswanya. Maka dari itu selaku guru profesional sebaiknya kita melakukan upaya untuk mengetahui akar permasalahan mengapa siswa memiliki hasil belajar yang tidak memuaskan, sehingga guru cepat dalam melakukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, tampak siswa menyenangi pembelajaran yang sedang berlangsung. Tetapi siswa kurang mentaati disiplin yang berlaku di kelas, seperti ribut, siswa mengganggu siswa lainnya, berjalan ke depan kelas, dan berteriak, suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk belajar. Berdasarkan analisis lebih lanjut, ternyata siswa yang membuat keributan adalah siswa yang tergolong pintar dan cepat dalam menangkap pelajaran. Sedangkan siswa yang berada di Sigorbus sedang sampai lambat cenderung pesimis (tidak percaya diri), mereka menganggap tugas yang diberikan padanya terlalu sulit sehingga mereka sering sekali meminta bantuan guru jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas walaupun kesulitan-kesulitan tersebut bisa ia tanyakan kepada temannya.

Dalam keseharian siswa belajar matematika, guru jarang menggunakan alat peraga dalam mengerjakan konsep matematika yang abstrak, guru sering menggunakan papan tulis dan kapur dalam melakukan pembelajaran. Tampak pembelajaran yang dilakukan guru tidak membuat siswa menjadi aktif. Ketika siswa disuruh mengerjakan soal, beberapa siswa tampak tidak mengerti cara menyelesaikan soal yang diberikan guru, lalu siswa tidak ada yang bertanya dan siswa yang dapat mengikuti pembelajaran hanya siswa pintar-pintar saja.

Pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan apapun akan memiliki kendala yang cukup berat, disebabkan aspek pembelajaran matematika yakni ilmu yang mempunyai objek berupa fakta, konsep, serta prinsip. Kesemua objek tersebut harus dipahami secara benar oleh siswa, karena materi dalam matematika bisa merupakan prasyarat untuk menguasai materi matematika lain. Pembelajaran matematika harus sistematis yang memiliki arti, siswa belum bisa melanjutkan materi berikutnya jika belum memahami/tuntas memahami materi pendukung.

Maka dari itu guru harus memahami konsep mengajar matematika secara tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Jhon A. Van De Walle dalam bukunya *Elementary and Middle School*

Mathematics mengungkapkan bahwa : “Setiap siswa harus mendapatkan pengalaman bahwa matematika masuk akal dan siswa percaya bahwa mereka mampu memahami matematika”.

Menurut Piaget siswa Sekolah dasar berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah logika yang masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, alat/media, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantar bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat peraga memegang peranan penting sebab dengan adanya alat peraga ini materi dengan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, peserta didik memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Dalam matematika setiap konsep yang abstrak dan baru dipahami siswa perlu diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori peserta didik sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya.

Alat peraga pembelajaran terdiri dari beberapa golongan. Dari segi pengadaannya alat peraga dapat dikelompokkan sebagai alat peraga sederhana dan alat peraga buatan pabrik. Pembuatan alat peraga sederhana biasanya memanfaatkan lingkungan sekitar dan dapat dibuat sendiri. Sedangkan alat peraga buatan pabrik pada umumnya berupa perangkat keras dan lunak yang pembuatannya memerlukan biaya tinggi. Bagi sekolah yang belum lengkap sarana dan prasarana, guru bisa menggunakan alat peraga sederhana, sebab alat peraga sederhana mudah dibuat oleh siswa dan bahan-bahan pembuatannya bisa didapat dari lingkungan sekitar.

Alat peraga sederhana hasil ciptaan siswa akan lebih bermakna ketimbang alat peraga yang sudah jadi. Pada saat siswa membuat alat peraganya, siswa bebas bereksperimen. Pengalaman ini tentu saja menambah kegembiraan bagi siswa dan lebih tertarik menggunakan alat peraga sederhana dalam pembelajaran.

Tetapi jika hanya menggunakan alat peraga akan kurang maksimal hasilnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi di kelas yakni siswa pandai cenderung mengganggu teman-temannya yang sedang berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, jika ia mengerjakan tugas. Siswa yang lambat dan mempunyai daya ingat yang rendah sangat memerlukan bantuan guru dan kondisi kelas yang tenang, nyaman, dan tidak ribut. Untuk itu

seorang guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam mencari penyelesaian dari persoalan tersebut.

Dalam bentuk belajar siswa, terdapat tipe emosional. Pada tipe ini, siswa mampu belajar lebih baik melalui orang perorang atau biasa disebut pembimbing rekan sebaya. Menurut Harsunarko (dalam Suherman, 2003:276), mengatakan bahwa : “tutor sebaya adalah teman yang lebih pandai, sedangkan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi”.

Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Dengan perasaan bebas yang dimiliki itu, maka diharapkan anak lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep/materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Dengan menggunakan model ini, guru dapat menyelesaikan masalah sekaligus, pertama siswa pandai yang mengganggu teman, kedua siswa yang lambat menerima pelajaran banyak membutuhkan bantuan guru. Guru dapat bisa memberikan tugas kepada siswa-siswa pandai untuk membantu temannya yang belum bisa mengerjakan tugas, sehingga guru bisa secara bergantian melayani siswa dan penggunaan waktu menjadi lebih efisien. Seperti yang dikemukakan Suryo dan Amin (1984:51) bahwa : “bantuan yang diberikan teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV SD Negeri 101744 Desa Kelambir dengan jumlah siswa sebanyak 45 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: Pertama Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses

pembelajaran. Kedua Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. Keempat, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: Pertama Data observasi aktivitas siswa dalam belajar Kedua Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. Ketiga, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Kondisi Awal

Pada pertemuan awal, peneliti memberikan pre test pada siswa (soal pre test dan penyelesaian soal pre test terlampir pada lampiran 8 dan lampiran 9) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan. pre test ini juga menjadi acuan untuk menentukan siapa yang layak menjadi tutor dalam kelompoknya saat pembelajaran berlangsung nantinya. Dan hasil pre test diperoleh simpulan bahwa siswa kelas IV masih tergolong kurang mampu dalam menyelesaikan soal simetri atau pencerminan pada mata pelajaran matematika. Banyak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan peneliti. Hal ini terlihat dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Berikut disajikan data hasil pre test berdasarkan jawaban-jawaban siswa.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pre Test Siswa

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|------------------------------|-------|--------------------------------|------------|--------------|
| 1 | 0 | 5 | 11,11% | Tidak Tuntas |
| 2 | 10 | 10 | 22,22 % | Tidak Tuntas |
| 3 | 20 | 3 | 6.67 % | Tidak Tuntas |
| 4 | 30 | 10 | 22.22% | Tidak Tuntas |
| 5 | 40 | 2 | 4,44 % | Tidak Tuntas |
| 6 | 50 | 2 | 4,44 % | Tidak Tuntas |
| 7 | 60 | 5 | 11.11% | Tidak Tuntas |
| 8 | 70 | 4 | 8.89% | Tuntas |
| 9 | 80 | 3 | 6.67 % | Tuntas |
| 10 | 90 | 1 | 2.22 % | Tuntas |
| Jumlah Tuntas 8 Orang | | Jumlah Tidak Tuntas : 37 Orang | | |
| Ketuntasan Klasikal : 17.78% | | | | |

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 45 siswa SD Negeri 101744 Desa Kelambir, hanya 8 siswa atau 17,78 % yang tuntas belajar ($P = 8/45 \times 100 \% = 17,78\%$) dan 37 siswa atau 82,22 % siswa masih tergolong belum tuntas belajar ($P = 37/45 \times 100\% = 82,22\%$). Berdasarkan data pre test tersebut secara klasikal masih tergolong belum tuntas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa di awal masih sangat rendah dalam menyelesaikan soal simetri lipat atau pencerminan.

2. Siklus I

Post Test I yang diberikan setelah pertemuan I dan pertemuan II selesai dilaksanakan. Setelah diberikan post test I ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang belum bisa menggambar hasil pencerminan dan suatu bangun datar. Berikut hasil Post Test I yang diberikan pada siswa.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Post Test I Siswa

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|---------------------------------|-------|--------------|-------------------------------|--------------|
| 1 | 20 | 1 | 2,22 % | Tidak Tuntas |
| 2 | 30 | 3 | 6,67 % | Tidak Tuntas |
| 3 | 40 | 3 | 6,67% | Tidak Tuntas |
| 4 | 50 | 3 | 6,67 % | Tidak Tuntas |
| 5 | 60 | 5 | 11,11 % | Tidak Tuntas |
| 6 | 70 | 12 | 26,67% | Tuntas |
| 7 | 80 | 9 | 20% | Tuntas |
| 8 | 90 | 6 | 13,33 % | Tuntas |
| 9 | 100 | 3 | 6,67% | Tuntas |
| Tuntas Jumlah Tuntas : 30 Orang | | | Jumlah Tidak Tuntas: 15 Orang | |
| Ketuntasan Klasikal 66,67 % | | | | |

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 15 orang atau 33,33 % ($P = 15/45 \times 100\% = 33,33\%$) dan siswa yang tuntas belajar berjumlah 30 orang siswa atau 66,67 % ($P = 30/45 \times 100\% = 66,67\%$). Dari data tersebut terlihat bahwa setelah dilaksanakannya tindakan pada Siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal simetri lipat atau pencerminan dan sebelum dilaksanakannya pre test yaitu sebesar ($66,67\% - 17,78\% = 48,89\%$). Namun hasil belajar matematika pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan masih tergolong belum tuntas.

Siklus II

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal simetri lipat atau pencerminan matematika maka peneliti memberikan Post Test II yang diberikan pada akhir Siklus seperti yang telah dilakukan pada Siklus I. Guru memberikan 10 soal kepada siswa. Setelah diberikan post test II ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Berikut hasil Post Test II yang diberikan pada siswa.

Tabel 6. Deskripsi Hasil Post Test II Siswa

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----------------------------|-------|--------------|-----------------------------|--------------|
| 1 | 50 | 2 | 4,44 % | Tidak Tuntas |
| 2 | 60 | 2 | 4,44 % | Tidak Tuntas |
| 3 | 70 | 8 | 17,78% | Tuntas |
| 4 | 80 | 10 | 22,22% | Tuntas |
| 5 | 90 | 11 | 24,44 % | Tuntas |
| 6 | 100 | 12 | 26,67% | Tuntas |
| Jumlah Tuntas 41 orang | | | Jumlah Tidak Tuntas 4 Orang | |
| Ketuntasan Klasikal 91,11 % | | | | |

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 4 orang atau 8,89 % ($P = 4/45 \times 100\% = 8,89\%$) dan siswa yang tuntas belajar berjumlah 41 orang siswa atau 91,11 % ($P = 41/45 \times 100\% = 91,11\%$). Dan data tersebut terlihat bahwa setelah dilaksanakannya tindakan pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal simetri lipat atau pencerminan dan hasil tindakan pada Siklus I yaitu sebesar ($91,11\% - 66,67\% = 24,44\%$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan sudah tergolong *tuntas*.

Berdasarkan observasi refleksi dan evaluasi di atas, siswa yang tuntas belajar meningkat 11 siswa atau 24,44 % ($P = 11/45 \times 100\% = 24,44\%$) dan ketuntasan klasikal pada Siklus pertama sehingga jumlah siswa yang tuntas belajar pada Siklus kedua menjadi 41 siswa atau 91,11 % ($P = 41/45 \times 100\% = 91,11\%$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan sudah tergolong tuntas.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran matematika pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana dengan optimal dan lebih dari 70 % siswa sudah mampu menyelesaikan soal simetri lipat atau

pencerminan. Walaupun dalam pelaksanaannya siswa masih ada yang belum memahami keseluruhan pengerjaan soal simetri lipat atau pencerminan tersebut yang terlihat dan Hasil setiap tes siswa dalam menyelesaikan soal simetri lipat atau pencerminan baik dalam latihan maupun test akhir.

Berdasarkan pengumpulan data selama Siklus I telah diperoleh nilai untuk tes hasil belajar siswa pada saat pre test dan post tes Siklus I melalui penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan. Hasil penelitian, pada saat pre test sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 34,44 dengan ketuntasan klasikal 8 orang siswa atau 17,78 %, keadaan ini dikatakan belum berhasil baik secara individu maupun secara klasikal. Setelah pemberian tindakan melalui penggunaan model pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan peneliti pada Siklus I diperoleh hasil dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 68,44 (meningkat sebesar 50,66) dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebanyak 30 orang siswa (meningkat 22 orang) sebesar 66,67 % (meningkat sebesar 48,89%). Berdasarkan analisis data Siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran melalui model pembelajaran tutor sebaya pada siklus II.

Pada tindakan Siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus I. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya pada Siklus II, peneliti mengulang kembali pelajaran yang sama dengan Siklus I yaitu mengenai simetri lipat atau pencerminan. Dan tes hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,78 (meningkat 17,11) dengan ketuntasan belajar meningkat menjadi 41 siswa (meningkat 11 orang) atau sebesar 91,11% (meningkat 24,44%) dan ketercapaian kemampuan siswa secara klasikal dalam menyelesaikan soal sebesar 100% (meningkat 60%). hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya yang dilaksanakan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 tentang rata-rata nilai perubahan hasil belajar siswa saat pretes, postes I pada Siklus I dan postes II pada Siklus II.

Tabel 4. Persentase Hasil Pengerjaan Soal Pre test, Post Test I pada Siklus I dan Post Test II pada Siklus II

| No. Soal | Pre Test | | Post Test Siklus I | | Post Test Siklus II | |
|-----------------------------|--------------|----------------|--------------------|----------------|---------------------|----------|
| | % | Ket | % | Ket | % | Ket |
| 1 | 33,33 % | Belum Berhasil | 88,89 % | Berhasil | 100 % | Berhasil |
| 2 | 37,78 % | Belum Berhasil | 66,67 % | Belum Berhasil | 100 % | Berhasil |
| 3 | 31,11 % | Belum Berhasil | 62,22 % | Belum Berhasil | 97,78 % | Berhasil |
| 4 | 44,44 % | Belum Berhasil | 77,78 % | Berhasil | 77,78 % | Berhasil |
| 5 | 44,44 % | Belum Berhasil | 93,33 % | Berhasil | 82,22 % | Berhasil |
| 6 | 31,11 % | Belum Berhasil | 53,33 % | Belum Berhasil | 77,78% | Berhasil |
| 7 | 48,89 % | Belum Berhasil | 88,89 % | Berhasil | 80 % | Berhasil |
| 8 | 26,67 % | Belum Berhasil | 48,89 % | Belum Berhasil | 73,33 % | Berhasil |
| 9 | 17,78% | Belum Berhasil | 35,56% | Belum Berhasil | 71,11% | Berhasil |
| 10 | 28,89 % | Belum Berhasil | 68,89 % | Belum Berhasil | 75,56 % | Berhasil |
| Rata-rata persentase | 34,44 | | 68,45 | | 83,56 | |

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Nilai Rata-Rata Pre Test, Post Test I Pads Siklus I, dan Post Test II Pads Siklus II

| Aspek | Rekapitulasi Hasil Penelitian | | |
|-----------------------|-------------------------------|-------------|---------|
| Nilai Rata-Rata Kelas | PRE TEST POST | POST TEST I | TEST II |
| | 34,44 | 68,84 | 83,78 |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan simetri lipat atau pencerminan di kelas IV SD Negeri 101744 Desa Kelambir

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, Rosmala. (2009). *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : CV. Dharma
- Nur Tanjung, Bahdin. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Medan : Kencana
- Sagala, Erman. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabet
- Slameto. 2010. *Bekjar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

**UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIFITAS MEMBACA DAN MEMAHAMI WACANA DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK BACA *SKIMMING* PADA KOMPETENSI DASAR
MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK DALAM BEBERAPA KALIMAT MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI NO. 105328 DAGANG KERAWANG
TANJUNG MORAWA TAHUN AJARAN 2017/2018**

YAHMAD RAJALI SEMBIRING

(Guru SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang Tanjung Morawa)

ABSTRAK

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 32 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam kecepatan membaca wacana dengan menggunakan teknik baca *skimming* di SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang berda pada kriteria Efektif. Dimana rata-rata kecepatan membaca siswa pada tes awal 119,28 Kpm, siklus I 154,12 Kpm, siklus II 217,75 Kpm. Sedangkan aktivitas siswa dalam pemahaman membaca wacana siswa pada tes awal 56,56%, siklus I 69,37 %, siklus II 81,56%. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa kecepatan membaca wacana dan pemahaman membaca wacana siswa dapat ditingkatkan menggunakan teknik baca *skimming*.

Kata kunci: *Efektifitas Membaca, Teknik Baca Skimming, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan. Kemampuan berbahasa itu pada mulanya dikuasai manusia tanpa disadari. Selanjutnya terjadi perkembangan perbendaharaan kata yang digunakan dalam berbahasa. Perkembangan itu terjadi melalui belajar sesuai dengan pengalaman yang dilalui setiap individu. Akhirnya pengalaman itu terlihat dalam suatu aktivitas komunikasi. Untuk keefektifan komunikasi itu pulalah diperlukan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan memahami keterampilan berbahasa tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Abdurrahman (2003: 4) Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Tindakan yang dimaksud adalah pembaca harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Dalam proses memahami informasi dimaksud, kecepatan membaca sangat berperan untuk memperoleh informasi secara cepat. Dengan demikian, kecepatan membaca bukan hanya sebatas mampu membaca suatu wacana, tetapi membaca harus memahami isi wacana yang dibaca. Jika seorang mampu menerapkan isi bacaan, berarti dia dapat dikatakan terampil dalam membaca bila dibarengi dengan kecepatan, membaca dan pemahaman terhadap isi

bacaan. Membaca bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena itu, kecepatan membaca setiap orang berbeda dengan yang lainnya, sehingga perlu ditingkatkan kemampuan serta keterampilan membacanya, dapat mengatur kecepatan dan menentukan metode yang digunakan, gaya membaca, dan menentukan teknik yang digunakan seperti : teknik baca *skimming*, teknik baca scanning, teknik baca skipping dan teknik baca selecting.

Dari pengalaman penulis saat mengadakan praktek lapangan, bahwa tidaklah semua pembaca khususnya siswa dapat memahami apa yang dibacanya. Hal ini diduga, karena ketidak tahuan pembaca terhadap faktor-faktor yang menentukan keberhasilan baca seseorang, seperti: faktor kesukaran bahan bacaan, faktor kesiapan, faktor lingkungan, faktor intelegensi, dan faktor teknik yang digunakan dalam membaca. Orang cenderung melakukan kegiatan membaca hanya melihat kata demi kata, frase demi frase, kalimat demi kalimat, bahkan paragraf demi paragraph tanpa berfikir bahwa ada suatu teknik membaca yang dapat mengarahkan mereka pada tujuan kegiatan membaca yang mereka lakukan.

Adapun penyebab siswa kurang memahami apa yang dibacanya menurut hasil pengamatan dan wawancara guru disebabkan kurang pengetahuan guru dalam menerapkan berbagai teknik membaca, terutama teknik baca *skimming*, atau cara guru yang kurang memperhatikan siswa atau adanya ketidaksesuaian antara wacana yang disodorkan dengan tingkat dan kebutuhan siswa, juga merupakan masalah dalam meningkatkan kecepatan membaca anak didiknya, selain kurangnya kesadaran siswa akan kecepatan membacanya, juga disebabkan siswa belum pernah diberi latihan tentang teknik baca *skimming* ini.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *efektive* yang berarti berhasil, tepat manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya satu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Alwi, (2001: 284) efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang Tahun Ajaran 2017/2018 dilaksanakan selama 3 bulan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang T.A 2017/2018 yang berjumlah 32 orang. Objek penelitian ini adalah teknik

baca *skimming* untuk meningkatkan Kecepatan membaca dan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan selama 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak 1 kali pertemuan dan pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak 1 kali pertemuan. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus II. Sedangkan hasil refleksi siklus II nantinya digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

Teknik analisis data dianalisis dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kata dalam wacana yang dibaca, dengan cara menghitung jumlah kata per baris dalam wacana dan dikalikan dengan jumlah baris wacana.
- b) Menghitung waktu tempuh baca, dengan cara mencatat waktu mulai membaca sampai waktu akhir membaca.
- c) Menghitung kecepatan membaca
Kecepatan membaca terungkap dalam jumlah kata per menit (KPM). Untuk menghitung KPM ini, digunakan rumus yang dikemukakan soedarso (2006: 2)
- d) Menghitung persentase pemahanan siswa terhadap isi bacaan dengan rumus yang dikemukakan Harjasujana (1996: 68)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang bahwa kecepatan membaca dan pemahaman membaca wacana dengan teknik baca *skimming* dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan siklus I diperoleh kecepatan membaca siswa dari 32 orang siswa sebanyak 17 orang siswa (53,12 Kpm) dengan kecepatan membaca tidak efektif dan 4 orang siswa (12,5 Kpm) dengan kecepatan membaca cukup efektif dan 11 orang siswa (24,37 Kpm) dengan kecepatan membaca efektif. Pada siklus II diperoleh kecepatan membaca sebanyak 26 orang siswa (81,25 Kpm) dengan kecepatan membaca efektif dan 4 orang siswa (12,5Kpm) dengan kecepatan membaca cukup efektif dan 2 orang siswa (6,25 Kpm) dengan kecepatan membaca tidak efektif. Dan pemahaman siswa pada siklus I dari 32 orang siswa sebanyak 11 orang siswa (34,37 %) mendapat kriteria nilai belajar sangat kurang, 6 orang siswa (18,75 %) mendapat kriteria nilai belajar kurang baik, 2 orang siswa (6,25 %) mendapat nilai kriteria nilai belajar cukup baik, 3 orang siswa (9,37 %)

mendapat nilai kriteria baik dan 10 orang siswa (31,25%) mendapat kriteria nilai belajar sangat baik, dan pada siklus II sebanyak 4 orang siswa (34,37 %) mendapat kriteria nilai belajar sangat kurang, 3 orang siswa (9,37 %) mendapat kriteria nilai belajar kurang baik, 2 orang siswa (6,25 %) mendapat kriteria nilai belajar cukup baik 7 orang siswa (21,87 %) mendapat kriteria nilai belajar baik dan 18 orang siswa (56,25%) mendapat kriteria nilai belajar sangat baik.

Tabel 1. Daftar Nilai Kecepatan Membaca Tes Awal, Siklus I, Siklus II

| No | Nomor Responden | Tes Awal | Siklus I | Siklus II | Keterangan |
|------------------|-----------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| 1 | S1 | 50 Kpm | 50 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 2 | S2 | 100Kpm | 125 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 3 | S3 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 4 | S4 | 100Kpm | 100Kpm | 167 Kpm | Meningkat |
| 5 | S5 | 100Kpm | 100Kpm | 125 Kpm | Meningkat |
| 6 | S6 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 7 | S7 | 100 Kpm | 100 Kpm | 167 Kpm | Meningkat |
| 8 | S8 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 9 | S9 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 10 | S10 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 11 | S11 | 167 Kpm | 125 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 12 | S12 | 250 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 13 | S13 | 50 Kpm | 100 Kpm | 167 Kpm | Meningkat |
| 14 | S14 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 15 | S15 | 100Kpm | 125 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 16 | S16 | 125 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 17 | S17 | 250 Kpm | 167 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 18 | S18 | 250 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 19 | S19 | 250 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 20 | S20 | 100 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 21 | S21 | 50 Kpm | 100 Kpm | 125 Kpm | Meningkat |
| 22 | S22 | 50 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 23 | S23 | 50 Kpm | 100 Kpm | 100 Kpm | Tetap |
| 24 | S24 | 100 Kpm | 100 Kpm | 100 Kpm | Tetap |
| 25 | S25 | 100 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 26 | S26 | 100 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 27 | S27 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 28 | S28 | 125 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 29 | S29 | 250 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| 30 | S30 | 100 Kpm | 100 Kpm | 250 Kpm | Meningkat |
| 31 | S31 | 100 Kpm | 100 Kpm | 167 Kpm | Meningkat |
| 32 | S32 | 100 Kpm | 250 Kpm | 250 Kpm | Tetap |
| Jumlah | | 3817 Kpm | 4932 Kpm | 6968 Kpm | |
| Rata-rata | | 119,28Kpm | 154,12Kpm | 217,75Kpm | |

Tabel 2. Daftar Persentase Nilai Tes Pemahaman Membaca Tes Awal, Siklus I, Siklus II

| No | Nomor Responden | Tes Awal | Siklus I | Siklus II | Keterangan |
|------------------|-----------------|----------|----------|-----------|------------|
| 1 | S1 | 40 | 60 | 80 | Meningkat |
| 2 | S2 | 60 | 70 | 90 | Meningkat |
| 3 | S3 | 50 | 60 | 80 | Meningkat |
| 4 | S4 | 10 | 20 | 60 | Meningkat |
| 5 | S5 | 40 | 40 | 40 | Tetap |
| 6 | S6 | 60 | 60 | 80 | Meningkat |
| 7 | S7 | 60 | 60 | 70 | Meningkat |
| 8 | S8 | 40 | 60 | 80 | Meningkat |
| 9 | S9 | 20 | 20 | 80 | Meningkat |
| 10 | S10 | 50 | 50 | 80 | Meningkat |
| 11 | S11 | 70 | 80 | 90 | Meningkat |
| 12 | S12 | 100 | 100 | 100 | Tetap |
| 13 | S13 | 60 | 60 | 70 | Meningkat |
| 14 | S14 | 50 | 50 | 80 | Meningkat |
| 15 | S15 | 40 | 70 | 90 | Meningkat |
| 16 | S16 | 70 | 90 | 100 | Meningkat |
| 17 | S17 | 90 | 80 | 90 | Meningkat |
| 18 | S18 | 90 | 90 | 100 | Meningkat |
| 19 | S19 | 90 | 90 | 90 | Tetap |
| 20 | S20 | 60 | 100 | 100 | Tetap |
| 21 | S21 | 30 | 50 | 90 | Meningkat |
| 22 | S22 | 60 | 90 | 90 | Meningkat |
| 23 | S23 | 0 | 0 | 50 | Meningkat |
| 24 | S24 | 40 | 50 | 60 | Meningkat |
| 25 | S25 | 60 | 90 | 100 | Meningkat |
| 26 | S26 | 60 | 100 | 100 | Tetap |
| 27 | S27 | 60 | 60 | 90 | Meningkat |
| 28 | S28 | 80 | 80 | 90 | Meningkat |
| 29 | S29 | 90 | 90 | 100 | Meningkat |
| 30 | S30 | 40 | 60 | 90 | Meningkat |
| 31 | S31 | 20 | 40 | 60 | Meningkat |
| 32 | S32 | 60 | 100 | 100 | Tetap |
| Jumlah | | 1810 | 2120 | 2610 | Meningkat |
| Rata-rata | | 56,56 % | 69,37 % | 81,56 % | |

Tabel 3. Rekapitulasi Kecepatan Membaca dan Pemahaman Wacana

| No | Deskripsi Nilai | Nilai Rata-Rata |
|----|-------------------------|-----------------|
| | Nilai Kecepatan Membaca | |

| | | |
|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Tes Awal | 119,28 Kpm |
| 2 | Siklus I | 154,12 Kpm |
| 3 | Siklus II | 217,75 Kpm |
| Nilai Pemahaman | | |
| 1 | Tes Awal | 56,56 % |
| 2 | Siklus I | 69,37 % |
| 3 | Siklus II | 81,56 % |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil siswa mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan Teknik baca *skimming* dalam kecepatan membaca dan pemahaman wacana pada saat pembelajaran berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan nilai.

KESIMPULAN

1. Aktivitas siswa dalam kecepatan membaca wacana dengan menggunakan teknik baca *skimming* di SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang berada pada kriteria Efektif. Dimana rata-rata kecepatan membaca siswa pada tes awal 119,28 KPM, siklus I 154,12 KPM, siklus II 217,75 KPM.
2. Aktivitas siswa dalam pemahaman membaca wacana dengan menggunakan teknik baca *skimming* di SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawang berada pada kriteria nilai belajar baik. Di mana rata-rata pemahaman siswa pada tes awal 56,56%, siklus I 69,37 %, siklus II 81,56%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, H. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harjasujana, A.S, dkk. (1996). *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isjoni. (2009). *Efektivitas Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Soedarso. (2006). *Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL STAD DENGAN
POKOK BAHASAN MENENTUKAN SIKAP TERHADAP PENGARUH GLOBALISASI YANG
TERJADI DI LINGKUNGANNYA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NO. 105328
DAGANG KERAWAN TANJUNG MORAWA TP. 2017-2018**

SURAHMI HARAHAHAP

(Guru SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Kec.Tg.Morawa)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Kec.Tg.Morawa Tahun 2018/2019. Metode penelitian berupa penelitian tindakan kelas dan subjek penelitian adalah Kelas IV SD sebanyak jumlah 16 orang siswa, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan. Berdasarkan hasil belajar dari siklus I, diperoleh nilai rata-rata nilai 69 meningkat menjadi 83 pada siklus II. Ketuntasan belajar individu dan klasikal, pada siklus I sebesar 62% dan menjadi sebesar 100% setelah siklus II. Dengan demikian pembelajaran pada penelitian ini dapat dikatakan telah tuntas. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Kec.Tg.Morawa Tahun 2017/2018 mengalami peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: *Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran STAD*

PENDAHULUAN

Pada pelajaran di sekolah dasar terutama dalam pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya pada siswa kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa hal ini dikarenakan pokok bahasan ini merupakan hal yang menyangkut dalam kehidupan siswa, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius oleh siswa. Akan tetapi dari pengalaman saya melakukan pengajaran di kelas pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan terlihat masih banyak siswa yang belum menerima pelajaran dengan baik, kurang konsentrasi, banyak yang malas dan kurang bergairah dalam belajar, akibatnya nilai siswa menjadi kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam menjawab soal dan pertanyaan yang diberikan pada saat ujian masih jauh dari yang diharapkan dan masih banyak yang dibawah KKM. Ketuntasan belajar juga

masih dibawah 75%. Kelihatannya hal ini disebabkan oleh pemilihan model pengajaran yang masih kurang efektif yang didominasi oleh metode ceramah dan konvensional.

Menurut Khabibah dalam Trianto (2007) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi saya untuk memahami karakteristik materi yang diajarkan, memahami peserta didik dan menggunakan metodologi pembelajaran yang lebih modern. Agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam membangun wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Untuk memperbaiki pengajaran ini saya akan melakukan perubahan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD, hal ini dikarenakan metode ini, merupakan pembelajaran kooperatif yang diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar siswa juga.

Menurut (Hamalik, 2008:159) menyatakan bahwa "hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa". Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikuti selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati, 2006:201).

Menurut Slavin dalam Rusman (2010), model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Rusman, 2010).

Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis dan penghargaan kelompok.

Menurut Istarani (2012) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- a) Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.

- b) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
- c) Pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
- d) Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
- e) Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu melakukan tindakan pembelajaran tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 .

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari s/d April 2018. Subjek penelitian ini yaitu siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 dengan sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswi perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus pembelajaran. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Menurut Arikunto (2009) ada beberapa ahli yang mengemukakan metode penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Tes dilakukan terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang prestasi dalam suatu pokok bahasan. Untuk menyaring data penelitian hasil belajar bidang studi digunakan tes yang terdiri dari .. soal. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil dari prestasi siswa, instrumen yang di gunakan adalah berupa lembaran soal.
2. Untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa pengamat diberikan lembaran observasi siswa.

3. Untuk mengetahui data tentang aktifitas guru pengamat diberi lembar observasi guru.

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua jenis data yang akan dikumpulkan :

1. Data kualitatif, data berupa informasi berbentuk pernyataan yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa terhadap mata pelajaran dan respon siswa tentang pemahaman terhadap suatu mata pelajaran. Aktifitas yang dimaksud yaitu mengikuti pelajaran, perhatian, antusiasme dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar (psikomotorik) dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Data kuantitatif, data untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD, yaitu dengan membandingkan siklus 1 dengan siklus 2. Apabila siklus 2 lebih besar dari pada siklus 1 berarti ada peningkatan hasil belajar siswa, dengan kata lain hipotesis diterima.

Untuk menguji hipotesis siswa yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bidang studi siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD, yaitu dengan membandingkan hasil belajar pada siklus 1 dengan siklus 2, jika siklus 2 lebih besar daripada siklus 1 dan telah mencapai nilai KKM, berarti terdapat peningkatan.

Untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran maka digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

(Arikunto : 2010)

Secara individu, siswa yang dinyatakan telah tuntas bila daya serapnya $\geq 75\%$, dengan kriteria sebagai berikut :

$0\% \leq DS < 75\%$: Siswa belum tuntas belajar

$75\% \leq DS < 100\%$: Siswa telah tuntas belajar

Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata siswa yaitu dengan menjumlahkan seluruh nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Aqib,2010)

Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus

$$P = \chi = \frac{\sum \text{Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \% \text{ (Aqib,2010)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

Setelah proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran STAD, dilakukan test pada setiap siswa subjek belajar untuk setiap siklus dan diperoleh hasil test setiap siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

| Siklus | Nilai Rata-rata | Tuntas | | Tidak Tuntas | |
|--------|-----------------|--------------|------|--------------|-----|
| | | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| I | 69 | 10 | 62% | 6 | 38% |
| II | 83 | 16 | 100% | 0 | 0% |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 69. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 orang sedangkan yang tidak tuntas belajar 6 orang.

Perolehan nilai pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum mencapai ketuntasan belajar yaitu pembelajaran dikatakan tuntas bila telah mencapai 75% jumlah siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II dimana pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran STAD.

Setelah melihat hasil analisis Data hasil belajar siswa pada siklus I dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung serta melihat aktivitas siswa, maka perlu dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan melakukan perbaikan desain, cara mengajar, menyampaikan materi. Perolehan nilai pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum mencapai ketuntasan belajar yaitu pembelajaran dikatakan tuntas bila telah mencapai 75% jumlah siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II dimana pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran STAD.

Setelah siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 83. Pada siklus II ini semua siswa telah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran.

Presentasi hasil belajar siswa pada siklus II terlihat bahwa siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan kategori rendah sudah tidak ada lagi. Jika ditinjau kembali presentasi hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terdapat kemajuan terhadap penguasaan siswa. Perolehan nilai pada siklus I sudah sesuai dengan yang diharapkan karena telah mencapai ketuntasan belajar yaitu pembelajaran dikatakan tuntas bila telah mencapai 75% jumlah siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus II dimana pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD telah dapat mencapai KKM.

Dengan memperhatikan analisis data hasil belajar siswa pada siklus II dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat dikemukakan hal-hal berikut : Model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa sudah memahami materi, dibuktikan dengan hasil belajarnya secara rata-rata telah meningkat.

PEMBAHASAN

Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I rata – rata 69 dan setelah diteruskan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 83. Hal ini juga menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan demikian berarti tepat bila digunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada saat Siklus I 69 pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 83.
2. Menggunakan Model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Menentukan Sikap Terhadap Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun 2017/2018 dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dimana pada saat siklus I 62%, akan tetapi meningkat menjadi 100% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S., (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono., (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hamalik, Oemar., (2008). *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Igensindo
- Istarani, (2012), *Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan
- Rusman., (2010). *Model-Model Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok
- Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, Kencana Prenada Media, Jakarta